

**POLA PENGASUHAN OLEH ORANG TUA PENGGANTI
DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK USIA 4
TAHUN DI DESA KALIRAHAYU KECAMATAN LOSARI
KABUPATEN CIREBON**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh:

Lu'luatul Fajriyah

1706026019

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.
Yth. Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Lu'luatul Fajriyah
NIM : 1706026019
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : "POLA PENGASUHAN OLEH ORANG TUA
PENGANTI DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN
ANAK USIA 4 TAHUN DI DESA KALIRAHAYU
KECAMATAN LOSARI KABUPATEN CIREBON"

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan pada seminar skripsi. Demikian, atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 15 Desember 2022

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi


Nur Masyim, M.A
NIND. 2023037303

Bidang metodologi & tatatulis


Endang Supriadi, M.A
NIDN. 2015098901

PENGESAHAN

PENGESAHAN

SKRIPSI

POLA PENGASUHAN OLEH ORANG TUA PENGGANTI DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK USIA 4 TAHUN DI DESA KALIRAHAYU KECAMATAN LOSARI KABUPATEN CIREBON

Disusun oleh :

Lu'luatul Fajriyah

1706026019

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi.
Pada tanggal 19 Desember 2022 dan dinyatakan **LULUS**.

Susunan Dewan Penguji

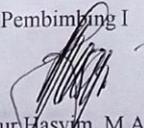

Ketua
Dr. H. Misbah Zulfah Elizabeth, M.Hum
NIP. 19620107 199903 20001

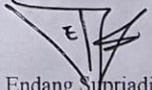
Sekretaris

Nur Hasyim, M.A
NIDN : 2023037303

Penguji

Akhriyadi Sofian, M.A
NIDN : 2002107903

Pembimbing I

Nur Hasyim, M.A
NIDN : 2023037303

Pembimbing II

Endang Supriadi, M.A
NIDN : 2015098901

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 15 Desember 2022

Yang Menyatakan,

A handwritten signature in black ink, featuring a stylized 'F' and the name 'Lu'luatul Fajriyah' written in a cursive script.

Lu'luatul Fajriyah
NIM.1706026019

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah ucapan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan berkat, rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “**Pola Pengasuhan oleh Orang Tua Pengganti dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4 Tahun di Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon**”. Penulis juga mengucapkan syukur sedalam-dalamnya kepada Rasulullah SAW dengan teriring doa sholawat *Allahumma Sholli Ala Sayyidina Muhammad* yang telah mewariskan ilmu dan akhlaq kepada seluruh umat manusia.

Adapun skripsi yang sederhana ini, penulis susun dalam rangka untuk memperoleh gelar sarjana pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Penulis menyadari sepenuhnya tanpa bantuan serta dorongan beberapa pihak tidaklah mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Moch Parmudi, M.Si selaku Kepala Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. Kaisar Atmaja, M.A selaku dosen wali penulis yang memberikan semangat, motivasi, saran dan bimbingan selama penulis kuliah.
5. Nur Hasyim, M.A selaku dosen pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan, *review*, masukan, saran serta waktu, pikiran dan tenaga kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Endang Supriyadi, M.A selaku dosen pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan, *review*, masukan, saran serta waktu, pikiran dan tenaga kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

7. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama dibangku perkuliahan sehingga penulis mampu menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi.
8. Seluruh jajan *Civitas Academica* dan Staf Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah membantu semua proses akademik dan segala keperluan penulis.
9. Perangkat Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon yang telah memberikan ijin untuk penelitian. Dan semua masyarakat Desa Kalirahayu yang telah bersedia menerima penulis melakukan penelitian guna memenuhi tugas akhir, sehingga penulis mendapatkan informasi yang dapat mendukung penelitian ini.
10. Kedua orang tua penulis yaitu Abah Abdul Hamid (Alm), walaupun penulis dan Abah sudah berbeda alam tapi pesan dan motivasi Abah selalu penulis ingat untuk menyelesaikan skripsi ini, Ibu Nurhayatun yang telah memberi semangat, dukungan dan mendoakan penulis agar menjadi anak yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat.
11. Kakak penulis Mizatun Najibah, kakak ipar Himam Nasirudin, dan adik penulis Fauzun Najih yang menjadi motivator dan *support system* penulis agar skripsi ini cepat selesai, terkhusus juga untuk ponakan penulis yang lucu dan menggemaskan Astaghina Khilda Nabila yang menjadi penyemangat penulis.
12. Orang terkasih Ilham Nursyamsu, yang selalu mengingatkan penulis untuk mengerjakan skripsi setiap hari serta menemani dan menyemangati penulis untuk tidak mudah menyerah saat mengerjakan skripsi, *thank you for your love that inspires me to be a better persone.*
13. Kedua calon mertua penulis bapak Imam dan Ibu Ratna terimakasih sudah mau direpotkan dan memberi pinjaman laptop untuk penulis, berkat laptop yang dipijamkan oleh bapak dan ibu serta bantuan doa, penulis akhirnya bisa menyelesaikan skripsi ini.

14. Sahabat penulis Afifah Tussaniah, S.Sos dan Nizla Mar'atussolihah, S.H terimakasih sudah mau berteman denganku selama kuliah di UIN Walisongo, dan mau menjadi pendengar yang baik setiap keluh kesah penulis. Semoga persahabatan kita masih bisa terus berlanjut walupun kita sudah tidak dalam satu tempat lagi.
15. Rekan-rekan seperjuangan program studi S1 sosiologi, khususnya Sosiologi C 2017 terimakasih atas kebersamaannya selama perkuliahan yang telah membuat banyak kenangan. Kemudian untuk keluarga KKN Reguler 75 dari kelompok 134 Cirebon terimakasih telah memberikan kesan dan pesan yang baik serta tempat bertukar pikiran.

Demikianlah ucapan terimakasih ini, semoga segala bantuan, dukungan dan juga doanya mendapat balasan yang berlipat dari Allah SWT dengan sebaik-baiknya balasan. Meskipun telah berusaha untuk menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin, penulis menyadari masih banyak kekurangan yang ada di dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca guna menyempurnakan kekurangan yang ada di dalam skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pembaca dan pihak yang membutuhkan. *Aamiin.*

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 15 Desember 2022

Penulis,

A handwritten signature in black ink, featuring a stylized 'F' and the name 'Lu'luatul Fajriyah'.

Lu'luatul Fajriyah
NIM.1706026019

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah saya mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, akhirnya saya bisa menyelesaikan karya kecil ini, walaupun saya pikir masih banyak kekurangan didalamnya. selain itu, saya persembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang saya cintai dan saya banggakan, yaitu :

Kedua orang tua saya yaitu Abah Abdul Hamid (Alm), walaupun saya dan Abah sudah berbeda alam tapi pesan dan motivasi Abah selalu saya ingat untuk menyelesaikan skripsi ini, Ibu Nurhayatun yang telah memberi semangat, dukungan dan mendoakan saya agar menjadi anak yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat

Almamater tercinta UIN Walisongo Semarang, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Prodi Sosiologi yang menjadi tempat bagi saya untuk menuntut ilmu yang insyaallah akan sangat berguna bagi masa depan saya.

MOTTO

Sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal darah. Jika segumpal darah tersebut baik maka akan baik pulalah seluruh tubuhnya, adapun jika segumpal darah tersebut rusak maka akan rusak pulalah seluruh tubuhnya, ketahuilah segumpal darah tersebut adalah hati.

-HR. Bukhari-Muslim

ABSTRAK

Pola pengasuhan adalah proses interaksi antara orang dewasa atau orang tua dengan anak. Mengingat bahwa perilaku orang tua yang akan dijadikan pedoman dan ditiru perilakunya oleh anak maka dari itu orang tua menjadi teladan bagi mereka. Lalu bagaimana anak yang tidak tinggal satu atap dengan orang tuanya atau orang tuanya pergi merantau, siapa yang dijadikan sebagai figur teladan bagi mereka. Hal ini lumrah dilakukan oleh masyarakat di Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon yang masyarakatnya banyak yang merantau dan menitipkan anaknya kepada orang tua pengganti. Pola pengasuhan orang tua pengganti dalam membentuk kemandirian anak di Desa Kalirahayu harus sesuai dengan umur anak tersebut agar proses kemandirian anak sesuai dengan porsinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pengasuhan oleh orang tua pengganti dalam membentuk kemandirian anak dan untuk mengetahui bentuk-bentuk kemandirian yang ditunjukkan oleh anak usia 4 tahun di Desa Kalirahayu, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak usia 4 tahun di Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan tujuan untuk memahami lebih dalam fenomena yang dialami oleh subjek penelitian di lapangan kemudian dikaitkan dengan teori pola asuh Hurlock. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan induktif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan orang tua pengganti di Desa Kalirahayu berperan selayaknya orang tua mengasuh anak mereka, tidak membedakan baik anak kandung atau anak asuhnya orang tua pengganti memenuhi kebutuhan fisik dan non fisik anak. Dalam pola pengasuhan ini orang tua pengganti menerapkan pola pengasuhan bervariasi di dalam rumah maupun di luar rumah, ada yang permisif, otoriter dan demokratis, sedangkan bentuk-bentuk kemandirian yang ditunjukkan anak dalam aktivitas sehari-hari yaitu: ada kemandirian fisik, kemandirian emosional dan kemandirian social. Kemandirian anak usia 4 tahun di desa kalirahayu tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang meliputi: 1. Pola pengasuhan orang tua pengganti 2. Kebebasan dalam memberikan ruang untuk anak 3. Faktor lingkungan.

Kata kunci: pola pengasuhan, orang tua pengganti, dan kemandirian anak.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	14
H. Sistematika Penelitian Skripsi.....	20
BAB II.....	23
POLA PENGASUHAN OLEH ORANG TUA PENGGANTI DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK DAN TEORI POLA ASUH MENURUT HURLOCK.....	23
A. Pola Pengasuhan dan Kemandirian Anak	23
1. Pola Pengasuhan.....	23
2. Pola Pengasuhan Orang Tua Pengganti.....	26

3. Kemandirian Anak.....	26
4. Pola Pengasuhan dalam Prespektif Islam	30
B. Teori Pola Asuh menurut Hurlock	32
1. Konsep Dasar Pola Asuh menurut Hurlock.....	32
2. Asumsi Dasar Pola Asuh menurut Hurlock.....	33
3. Konsep Kunci Pola Asuh menurut Hurlock	34
4. Implementasi Pola Asuh menurut Hurlock pada Pengasuhan Orang Tua Pengganti	39
BAB III.....	41
GAMBARAN UMUM DESA KALIRAHAYU KECAMATAN LOSARI KABUPATEN CIREBON	41
A. Gambaran Umum Desa Kalirahayu Losari Cirebon	41
1. Kondisi Geografis Desa Kalirahayu.....	41
2. Kondisi Topografis Desa Kalirahayu	43
3. Kondisi Demografis Desa Kalirahayu.....	43
4. Profil Desa Kalirahayu	50
B. Gambaran Umum Orang Tua Pengganti di Desa Kalirahayu	54
1. Jumlah Orang Tua Pengganti Desa Kalirahayu.....	54
2. Usia Orang Tua Pengganti Desa Kalirahayu.....	55
3. Pendidikan Orang Tua Pengganti Desa Kalirahayu	55
4. Pekerjaan Orang Tua Pengganti Desa Kalirahayu	56
BAB IV	58
POLA PENGASUHAN OLEH ORANG TUA PENGGANTI DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK DI DESA KALIRAHAYU KECAMATAN LOSARI KABUPATEN CIREBON	58
A. Peran Pola Pengasuhan Orang Tua Pengganti dalam Membentuk Kemandirian Anak.....	58
1. Peran Orang Tua Pengganti dalam Memenuhi Kebutuhan Fisik Anak	58
2. Peran Orang Tua Pengganti dalam Memenuhi Kebutuhan Non Fisik Anak	61
B. Penerapan Pola Pengasuhan oleh Orang Tua Pengganti dalam Membentuk Kemandirian Anak.....	62

1. Penerapan Pola Pengasuhan oleh Orang Tua Pengganti di dalam Rumah	62
2. Penerapan Pola Pengasuhan oleh Orang Tua Pengganti di Luar Rumah...	66
BAB V.....	75
BENTUK-BENTUK KEMANDIRIAN YANG DITUNJUKAN OLEH ANAK USIA 4 TAHUN DI DESA KALIRAHAYU KECAMATAN LOSARI KABUPATEN CIREBON	
A. Bentuk-Bentuk Kemandirian Anak.....	75
1. Bentuk Kemandirian Fisik Anak Desa Kalirahayu	78
2. Bentuk Kemandirian Emosional Anak Desa Kalirahayu	83
3. Bentuk Kemandirian Sosial Anak Desa Kalirahayu	85
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kemandirian Anak	88
1. Pola Pengasuhan Orang Tua Pengganti kepada Anak.....	88
2. Memberikan Kebebasan untuk Anak Melakukan Kegiatan Sendiri	89
3. Faktor Lingkungan	91
BAB VI	92
PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	99
BIODATA PENULIS	102

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Dusun, RW, Jumlah RT, Jumlah Kepala Keluarga, dan Jumlah Penduduk (jiwa) Desa Kalirahayu	50
Tabel 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	51
Tabel 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	52
Tabel 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	53
Tabel 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan KK (Kepala Keluarga).....	55
Tabel 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Perkawinan	56
Tabel 7 Keterangan Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Kalirahayu	60
Tabel 8 Usia Orang Tua Pengganti.....	51
Tabel 9 Pendidikan Orang Tua Pengganti	51
Tabel 10 Pekerjaan Orang Tua Pengganti.....	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Teknik Analisis Data dari Miles dan Huberman.....	26
Gambar 2 Peta Kecamatan Losari.....	49
Gambar 3 Peta Desa Kalirahayu	49
Gambar 4 Bagan Struktur Pemerintahan Desa Kalirahayu.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

A. Lampiran 1 Pedoman Wawancara	83
---------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pola pengasuhan pada dasarnya merupakan suatu cara yang digunakan oleh orang dewasa kepada seorang anak dalam upaya mendidik anak tumbuh dan dapat beradaptasi dengan nilai dan norma yang ada di sekitarnya. Sebagaimana menurut Sudiapermana (2012: 27) bahwa “pola asuh menyangkut sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, cara orang tua memberikan peraturan serta disiplin, hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan kekuasaannya dan cara orang memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan-keinginan anak”. Penggunaan pola asuh yang tepat dibutuhkan dalam mendukung perkembangan tingkah laku dan kemandirian anak.

Pengasuhan merupakan suatu cara terbaik yang dapat dilakukan orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Apabila anak tidak mendapat pengasuhan yang baik sejak dalam keluarga, maka perkembangannya akan mendapat hambatan, dan akan cenderung menuju arah yang kurang baik, dikarenakan tidak ada yang memimpin dan mengarahkan perkembangannya. mengingat bahwa perilaku orang tua baik ayah maupun ibu yang akan dijadikan pedoman dan ditiru perilakunya oleh anak, orang tua menjadi teladan bagi mereka (Rachman, 2014: 54). Pola pengasuhan tersebut bisa dilakukan ketika kedua orang tuanya bekerja di rumah, maka orang tua bisa memperhatikan, mendampingi dan mengasuh anak hingga dewasa. Lalu bagaimana dengan anak yang ditinggal pergi atau ditinggal bekerja keluar kota oleh orang tuanya atau yang sering disebut ditinggal merantau orang tuanya, dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, demi untuk bertahan hidup dan kemakmuran keluarganya tersebut.

Orang tua yang merantau dan meninggalkan anaknya di rumah adalah salah satu hal yang lumrah dialami oleh masyarakat di Desa Kalirahayu, Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon. Sebab tidak bisa dipungkiri, pergi merantau ke daerah yang bukan tempat kelahirannya sendiri merupakan pekerjaan yang sangat diminati dan dibutuhkan bagi masyarakat Desa Kalirahayu, karena sebagian besar masyarakatnya memilih merantau baik di dalam negeri maupun di luar negeri dibanding bekerja di daerah tempat kelahirannya sendiri, sebab menurut mereka dengan mereka pergi merantau bisa menghasilkan uang yang banyak dan memperoleh hasil tambahan lain sehingga mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Tetapi pada umumnya masyarakat Desa Kalirahayu merantau di luar daerah baik perempuan maupun laki-laki dengan profesi menjadi buruh pabrik, berdagang atau menjadi pembantu rumah tangga (Buku mogografis Desa Kalirahayu tahun 2020 dan RPJM Desa).

Desa Kalirahayu, Kecamatan Losari, Kabupaten Cirebon mempunyai jumlah penduduk 7,640 Jiwa dengan jumlah kepala keluarga atau KK 2,763. Secara administratif Desa Kalirahayu memiliki 13 (Tiga belas) *Blok* (Dusun), 8 (delapan) RW dan 34 (Tiga puluh empat) RT. Adapun jumlah perantau di Desa Kalirahayu yang tercatat di data desa ada 323 orang. Masyarakat yang merantau ke luar negeri berjumlah 143 orang, yaitu ada 73 orang laki-laki dan perempuan juga sama ada 73 orang sementara masyarakat yang merantau di dalam negeri berjumlah 177 orang, yaitu ada 105 orang laki-laki dan ada 72 orang perempuan, baik masyarakat yang belum berkeluarga atau yang sudah berkeluarga (Buku mogografis Desa Kalirahayu tahun 2020 dan RPJM Desa).

Peneliti melakukan observasi awal di Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon, melihat dan memperhatikan anak-anak yang ditinggal orang tua merantau dan menitipkan anaknya ke orang tua pengganti yang dapat dipercaya untuk mendidik dan mengasuh anaknya. Dari hasil observasi dan wawancara, peneliti melihat ada dua anak yang diasuh oleh orang tua pengganti yang mana memiliki karakteristik yang

berbeda dengan yang lainnya. Perbedaan sikap yang menonjol yaitu anak yang di asuh oleh orangtua pengganti lebih terlihat mandiri dan disiplin dibandingkan dengan anak yang diasuh oleh orangtua sendiri.

Seperti yang diungkapkan oleh Statham, (dalam Fano, 2021: 8) dalam hasil penelitiannya memaparkan bahwa terdapat dampak positif yang timbul dari pengasuhan kakek dan nenek atau orang tua pengganti yaitu beberapa tahun sejak kecil anak memiliki kosa kata yang lebih baik. Dampak-dampak yang terjadi disebabkan oleh berbagai alasan seperti kakek dan nenek atau orang tua pengganti yang mampu mengatur anak ketika bersama dengan kelompok bermainnya. Artinya bahwa anak dari orang tua merantau memiliki kognitif yang baik, sikap keberanian dalam menyelesaikan konflik dengan temannya, bertanggung jawab atas diri sendiri dan mandiri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, serta sudah bisa mengenal terkait waktu bermain, waktu istirahat, waktu belajar dan waktu bekerja membantu kakek dan nenek (*grandparents*) atau orang tua pengganti.

Pola pengasuhan anak di Desa Kalirahayu kebanyakan yang menjadi orang tua pengganti masih dari kerabat dekatnya yaitu bisa dengan neneknya atau saudaranya. Pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang tua pengganti di Desa Kalirahayu ini, menunjukkan adanya sikap disiplin dan mandiri selama diasuh oleh orang tua pengganti. Mereka mempunyai sikap kemandirian dan kedisiplinan yang sangat baik, dimana mereka selalu melakukan kegiatan dan pekerjaan rumah dengan mandiri tanpa bersandar pada orang tua penggantian. Mereka mandi sendiri, memakai dan mengganti pakaian sendiri, makan sendiri, dan ketika berangkat sekolah juga sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang ditinggal orang tua merantau dan menitipkannya ke orang tua pengganti yang dipercaya, tidak hanya berdampak negatif tetapi ada pengaruh positif dalam perkembangan serta kemandirian anak.

Pola pengasuhan dalam pandangan islam mengajarkan untuk mendidik anak secara mandiri dan orang tua juga memiliki tanggung

jawab terhadap perkembangan fisik serta psikis anaknya. Memang kedua orang tua yang bekerja banting tulang demi hidup dan masa depan anak-anak yang pada akhirnya anak menjadi beban tanggungan orang tua. Akan tetapi tujuan utama Islam adalah mengontrol perilaku anak supaya tidak terbawa oleh arus menyimpang dan keragu-raguan serta upaya membentuk kepribadian yang tidak terombang-ambing dalam kehidupan ini. Karena pada akhirnya nanti masing-masing individu yang akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang diperbuatnya di dunia. Firman Allah yang termaktub dalam Al Quran surat Al-Mu'min ayat 62 yang berbunyi:

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: *“Dan Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada Kami ada suatu catatan yang menuturkan dengan sebenarnya, dan mereka tidak dizalimi (dirugikan)”*. (Q.S. Al-Mu'min: 62).

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban diatas kemampuannya sendiri, tetapi Allah Maha tahu dengan tidak memberi beban individu melebihi batas kemampuan individu itu sendiri. Serta menjelaskan bahwa tiap individu dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak tergantung dengan orang lain. Dari ayat di atas, menunjukkan bahwa baik orang tua ataupun orang tua pengganti mempunyai andil yang besar dalam mendidik kemandirian anak. Ada upaya-upaya yang harus dilakukan orang tua dan orang tua pengganti ketika menginginkan anak tumbuh mandiri. Dan upaya tersebut harus dilakukan bertahap agar apa yang diharapkan dapat terwujud. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah mengenalkan anak pada dunia prasekolah atau pendidikan anak usia dini (Hasyim, 1994: 71).

Salah satu pendidikan moral utama yang harus ditanamkan pada anak sejak usia dini adalah kemandirian. Kemandirian penting untuk mulai ditanamkan dan dilakukan pada anak usia 4 tahun (Ardy, 2013: 23). Hal ini penting untuk mejadi prioritas karena pada tahapan usia ini anak berada dalam masa keemasaan di mana anak sudah mulai mengembangkan berbagai kemampuan dan keterampilan dalam mengurus dirinya sendiri. Kemandirian menjadi penting bagi anak usia dini agar anak mampu menjalani kehidupan tanpa bergantung kepada orang lain. Mandiri dalam mempersiapkan diri anak untuk menjalani masa depan untuk membentuk anak menjadi pribadi yang berkualitas serta membuat anak mampu bergaul dengan orang lain. Anak mandiri cenderung lebih positif di dalam kehidupan kesehariannya, lebih banyak berprestasi di bidang akademik dan terlihat lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugasnya sehari-hari (Dewi, 2014: 5).

Maka sebagai orang tua pengganti yang dipercaya untuk merawat dan mendidik anak oleh orang tua kandungnya. Pola pengasuhan orang tua pengganti juga harus sesuai dengan umur anak tersebut. Agar proses perkembangan kepribadian dan kemandirian anak dapat berjalan sesuai dengan harapan setiap orang tua, yaitu terbentuknya anak yang dapat berguna bagi keluarga, masyarakat, dan negara, serta agar anak bisa mandiri dan mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka peneliti tertarik dan ingin meneliti lebih jauh lagi tentang bagaimana pola pengasuhan anak yang ditinggal orang tuanya merantau, dengan mengambil judul **“Pola Pengasuhan oleh Orang Tua Pengganti dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4 Tahun di Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon”**.

B. Rumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang di atas, memerlukan permasalahan yang membutuhkan pembahasan lebih dalam lagi, maka peneliti menggunakan pokok-pokok permasalahan dari latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pengasuhan oleh orang tua pengganti dalam membentuk kemandirian anak di Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon?
2. Apa saja bentuk-bentuk kemandirian yang ditunjukkan oleh anak usia 4 tahun di Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola pengasuhan oleh orang tua pengganti dalam membentuk kemandirian anak di Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kemandirian yang ditunjukkan oleh anak usia 4 tahun di Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan untuk referensi dan bahan bacaan mengenai konsep kajian tentang pola pengasuhan oleh orang tua pengganti dan penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu, khususnya Ilmu Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian yang penulis susun ini sebagai wadah untuk belajar menerapkan ilmu yang peneliti dapatkan selama menjadi mahasiswa Sosiologi dan semoga hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi yang bermanfaat bagi pembahasan mengenai kajian sejenis.

Juga bisa untuk menjadi gambaran bagi orang tua dan atau orang tua pengganti tentang bagaimana pola pengasuhan oleh orang tua pengganti dalam membentuk kemandirian anak di Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan materi yang tercatat berbentuk buku atau jurnal yang membahas terkait tema yang akan diteliti (Raco, 2010: 104). Oleh sebab itu untuk mendukung penelitian ini peneliti mencari beberapa penelitian yang relevan. Penelitian tersebut diharapkan bisa digunakan untuk menunjang penelitian ini dan memilah perbedaan yang belum ditemukan oleh peneliti sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti akan mengevaluasi dan menelaah penelitian yang dikategorikan ke dalam beberapa tema diantaranya sebagai berikut:

1. Pola Pengasuhan

Kajian terkait pola pengasuhan telah dilakukan oleh Umami dan Mufaridah (2022), Marsianus Meka, Yasinta Maria Fono, dan Theresia Koza (2022), Galby Yuardha Putra (2020), Tri Suwanto, Yulistyaningrum, dan Dewi Hartinah (2019). Umami dan Mufaridah (2022) meneliti tentang pola asuh orang tua pengganti dalam pembentukan akhlak anak. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua pengganti di Sumenep yakni pola asuh permisif (elabung) dan pola asuh demokratis (diejepe), kemudian pembentukan akhlak dari informan tersebut terhadap Allah, orangtua, guru dan teman bahwa akhlak yang dimiliki mereka yakni menunjukkan hasil kurang baik. Meka, Fono dan Koza (2022) meneliti tentang pembentukan konsep diri anak usia 5-6 tahun. Hasil dari kajiannya menunjukkan bahwa bentuk pengasuhan yang digunakan orang tua pengganti dalam membentuk konsep diri seorang anak ialah melalui pembiasaan dan melibatkan anak secara langsung untuk menaati

berbagai peraturan yang ada di rumah, membiasakan anak untuk tanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan rumah.

Selanjutnya Putra (2020) pola pengasuhan dalam memenuhi hak anak. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa orang tua pengganti dalam memenuhi hak dasar anak adalah pemenuhan hak pokok yang meliputi sandang, pangan, dan papan, kemudian hak khusus yaitu pemenuhan hak pendidikan sekolah untuk anak asuhnya. Suwarto, Yulistyaningrum dan Hartinah (2019) meneliti tentang pola pengasuhan orang tua pengganti ibu dan perkembangan anak prasekolah. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara pola asuh orang tua pengganti ibu terhadap perkembangan anak usia prasekolah.

2. Orang Tua Pengganti

Penelitian dengan tema orang tua pengganti telah dikaji oleh Puji Rahayu, Rohana, dan Eka Febriani (2021), Fiqih Rachmalia Astrini (2018), dan Incka Aprillia Widodo (2020). Rahayu, Rohana dan Febriani (2021) meneliti tentang orang tua pengganti guru di masa pandemi covid-19. Hasil penelitian menjelaskan orang tua sebagai pengganti guru mempunyai tugas membantu anak dan memberikan motivasi kepada anaknya belajar di rumah, tugas orang tua juga diharapkan sebagai pembimbing, pendidik, penjaga, pengawas dan sebagai pintu terdepan dalam melakukan pembelajaran di rumah untuk meningkatkan hasil belajar dan prestasi anak.

Selanjutnya Astrini (2018) meneliti tentang *full day school* yang menjadi layanan pendidikan dianggap memiliki peran pengganti orang tua dalam mendidik anak. Hasil penelitian menjelaskan banyak orang tua yang menjadi lalai terhadap kewajiban mendidik anak karena menganggap anaknya telah mendapatkan cukup pendidikan dari guru-guru di sekolah. Widodo (2020) meneliti tentang figur pengganti orang tua atau seseorang yang bisa dijadikan sebagai ibu atau ayah bagi mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan pola keseharian dari yang selalu bersama keluarga intinya menjadi harus

mandiri, kurangnya intensitas interaksi dengan orang tua serta jarang bertemu, sehingga adanya figur pengganti orang tua ini diharapkan bagi para anak perantau dapat menggantikan peran orang tuanya.

3. Kemandirian Anak

Penelitian dengan tema kemandirian anak telah dilakukan oleh Farihah, Apiek Gandamana, dkk, (2019), Sukatin, Putri Karmila, dkk, (2019), Desi Ranita Sari dan Amelia Zainur Rosyidah (2019), Novia Sinta Rochwidowati dan Rahma Widyana (2016), Anggun Kumayang Sari, Nina Kurniah dan Anni Suprapti (2016), dan Nadia Uswatun Hasanah, Hery Wibowo, dan Sahadi Humaedi (2014). Farihah, Gandamana, dkk (2019) meneliti tentang pembentukan kemandirian belajar anak yang berlatar belakang budaya Batak, Minang, Melayu, Jawa, Aceh dan Nias. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak cukup signifikan. Sukatin, Karmila, dkk (2019) meneliti tentang kemandirian anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya mengembangkan kemandirian pada anak dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Sari dan Rosyidah (2019) meneliti tentang upaya mengembangkan kemandirian anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan orang tua untuk mengembangkan kemandirian anak adalah memberikan kepercayaan, mendukung kebiasaan anak dalam kemandirian, berkomunikasi dengan bahasa yang dipahami dan dimengerti anak serta melakukan kedisiplinan yang konsisten.

Selanjutnya Rochwidowati dan Widyana (2016) meneliti tentang peningkatan perilaku kemandirian anak prasekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku kemandirian subjek yang mendapatkan intervensi berupa pemberian pengukuh positif meningkat, bisa dilihat dengan adanya sikap *nrimo* dari subjek, ketika salah satu pengukuh positif digantikan karena ketiadaan barang tersebut. Sari, Kurniah dan Suprapti (2016) meneliti tentang upaya guru untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa

mengembangkan kemandirian anak guru melakukannya dengan upaya pencegahan (cara memberikan bimbingan dan pemahaman), cara membujuk serta membiarkan anak dan penyembuhan (cara memberikan motivasi dan kesempatan untuk anak). Hasanah, Wibowo, dan Humaedi (2014) meneliti tentang gambaran pembentukan kemandirian anak *Down Syndrome*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pola pengasuhan orang tua akan membentuk karakter anak dan mempengaruhi kemandirian anak *Down Syndrome*, karena pola pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan pada saat dirumah.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah disebutkan di atas, peneliti ingin menegaskan kembali bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. dan peneliti melihat bahwa belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji pada pembentukan kemandirian anak usia 4 tahun di Desa Kalirahayu. Penelitian ini memiliki perbedaan baik dari segi tempat, permasalahan yang diteliti dan penelitian ini secara objektif lebih menekankan pada pola pengasuhan orang tua pengganti dalam membentuk kemandirian anak usia 4 tahun serta bentuk-bentuk kemandirian apa saja yang ditunjukkan oleh anak usia 4 tahun di Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Pola Pengasuhan

Pola pengasuhan anak menurut Agus Wibowo adalah gaya hubungan antara orang tua dan anaknya yang mencakup pemenuhan kebutuhan baik fisik seperti makanan dan minuman, maupun non fisik seperti kepedulian, kasih sayang dan rasa empati (Wibowo, 2012: 112). Kemudian pola asuh dapat didefinisikan juga sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak maka yang ditempuh orang tua yaitu dengan cara memberi pola pengasuhan yang

terbaik untuk anaknya (Thoha, 1996: 109). Selain itu pola pengasuhan anak di definisikan juga sebagai sebuah proses interaksi yang terus-menerus antara orangtua dengan anak yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik mental maupun sosial (Rakhmawati, 2015: 9).

b. Orang Tua Pengganti

Pengertian orang tua pengganti adalah orang yang baik secara sukarela atau disuruh untuk mengasuh anak, yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik mengasuh, dan membimbing anak-anaknya serta bertanggung jawab untuk memenuhi hak-hak dasar anak tersebut. Orang tua pengganti dapat juga berasal dari kalangan keluarga ataupun kerabat keluarga (Fano, 2021: 5).

Pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang tua pengganti diakibatkan karena orang tua yang bekerja di luar kota atau luar negeri demi mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Oleh sebab itu pengasuhan anak sepenuhnya dilimpahkan kepada orang tua pengganti ketika anak masih usia dini.

c. Kemandirian Anak

Kemandirian sebagai salah satu komponen kepribadian yang mendorong anak untuk dapat mengarahkan dan mengatur perilakunya sendiri dan menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain. Makna kemandirian adalah keadaan jiwa anak yang mampu memilih norma dan nilai-nilai atas keputusan sendiri, mampu bertanggung jawab atas segala tingkah laku dan perbuatan sendiri (Utomo, 2005: 7). Kemandirian anak adalah perilaku dari diri sendiri yang diterapkan sesuai dengan tahap perkembangan anak sehingga diharapkan perilaku mandiri akan tertanam kuat pada diri anak (Sari, 2016: 25).

Mengembangkan perilaku kemandirian pada anak harus dimulai dari lingkungan rumah. Peran orang tua dalam mendidik anak sangat penting bagi pengembangan kemandirian anak karena orang tua adalah sosok pribadi yang akan ditiru anak, orang tua yang akan

menjadi model dalam pembentukan karakter mandiri anak (Fano, 2021: 3).

2. Model Pola Asuh Menurut Hurlock

Definisi pola asuh menurut Hurlock adalah suatu metode disiplin yang digunakan orang tua terhadap anaknya. Metode disiplin ini meliputi dua konsep diantaranya yaitu konsep negatif dan konsep positif. Menurut konsep negatif, disiplin artinya pengendalian dengan kekuasaan. Konsep negatif ini merupakan suatu bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan. Sedangkan konsep positif dalam artian ini adalah pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin dan pengendalian diri (Hurlock, 1991: 151).

Pola asuh yang digunakan oleh orang tua untuk anak-anak mereka akan berdampak pada karakter seorang anak tersebut dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya sebagai manusia. Agar kualitas dan kapasitas anak tumbuh mandiri dimulai dengan pola asuh yang dipraktikkan orang tua terhadap anaknya. Adapun jenis pola asuh menurut Hurlock adalah sebagai berikut:

a. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif menurut Yatim dan Irwanto (1991: 96-97) ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan dan menyalahkan anak. Akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Keadaan lain pada pola asuh ini adalah anak-anak bebas bertindak dan berbuat.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan aturan serta hukuman yang keras kepada anak (Dariyo,

2011: 207). Aturan yang diberikan orang tua kepada anak dikontrol dengan ketat dan kaku, seringkali orang tua tidak mempertimbangkan pandangan dan pendapat anak. Apabila anak melakukan kesalahan, orang tua akan menghukumnya dengan hukuman fisik, orang tua yang otoriter menunjukkan kontrol yang tinggi dan kehangatan yang rendah (Danim, 2010: 54).

c. Pola Asuh Demokratis

Dariyo (2011: 208) mengungkapkan bahwa pola asuh demokratis adalah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua. Sedangkan menurut Hurlock (1991: 112) mendefinisikan pola asuh demokratis yaitu pola pengasuhan anak dimana orang tua memberikan kebebasan terhadap anak untuk mengeksplorasi dan berkarya di berbagai jenis hal sesuai dengan minat dan kemampuan anak dengan bimbingan dan kontrol dari orang tua. Orang tua mengajak anak untuk diskusi dan mengambil keputusan, anak pun bisa mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, dan anak akan diberi kepercayaan serta tanggung jawab oleh orang tuanya.

Jadi pola asuh demokratis ada hubungan timbal balik antara anak dengan orang tua dalam menjalankan dan memenuhi kewajiban masing-masing. Dalam pola ini tidak ada yang mendominasi, semuanya (orang tua-anak) mempunyai kesempatan yang sama dalam menentukan keputusan dan tindakan yang tepat dan terbaik untuk dijalani bersama-sama antara orang tua dan anak sehingga terjadi hubungan yang baik.

Pada dasarnya, ketiga pola asuh tersebut dapat dipilih orang tua sesuai dengan kondisi anak masing-masing agar anak dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Khoiron Rosyadi (2004: 246) bahwa apabila lingkungan (keluarga) yang melatarbelakangi perkembangan anak itu lebih

konduif dalam mengembangkan potensi secara maksimal akan terjadi perkembangan yang positif. Apabila lingkungan (keluarga) yang melatarbelakangi perkembangan anak itu lebih destruktif maka akan terjadi sebaliknya yaitu perkembangan negatif.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dari ketiga pola asuh di atas, pola asuh yang baik sesuai dengan perkembangan kemandirian anak usia 4 tahun di Desa Kalirahayu adalah pola asuh demokratis, karena anak usia 4 tahun di Desa Kalirahayu masih dalam pengawasan sepenuhnya oleh orang tua pengganti dan tidak pula bebas sebebas-bebasnya. Tetapi anak tersebut diberi kebebasan untuk menyatakan keinginannya, pemikirannya, dan pendapatnya, tentunya dengan bimbingan dan pengawasan dari orang tua pengganti.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi lapangan (*field research*). Penelitian lapangan artinya pengamatan yang secara langsung yang dilakukan oleh peneliti di daerah atau lokasi penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut (Salim dan Syahrudin, 2012: 46) Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik. Kemudian pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, pendekatan deskriptif artinya penelitian yang ditunjukkan untuk memaparkan gejala, fakta atau kejadian secara terstruktur dan akurat mengenai sifat-sifat masyarakat atau daerah tertentu (Hardani, dkk, 2020: 54). Melalui pendekatan ini peneliti akan memperoleh data yang bersifat alamiah dari objek penelitian dan permasalahan yang diteliti dapat diuraikan secara rinci sesuai fakta atau fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam hal ini, peneliti akan mendeskripsikan bagaimana pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua pengganti dalam membentuk kemandirian

anak dan apa saja faktor pendukung serta penghambat pola pengasuhan anak oleh orang tua pengganti di Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon.

2. Sumber Data

Sumber data adalah bahan yang digunakan untuk menyusun suatu informasi. (Arikunto, 2011: 172) mengemukakan bahwa “*yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh*”. Berlandaskan pernyataan tersebut, maka untuk menunjang penelitian ini peneliti memakai dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang didapat dari sumber asli. Sumber asli disini maksudnya adalah data yang didapat dari sumber pertama (tidak melalui media perantara) (Indrianto dan Supomo, 2013: 142). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pemerintah desa dan orang tua pengganti, melalui sumber data primer dari informan tersebut yaitu untuk memperoleh data tentang pola pengasuhan oleh orang tua pengganti dalam membentuk kemandirian anak di Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang didapat bukan dari sumber pertama artinya ada pihak lain yang mengumpulkan data atau informasi tersebut (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) (Indrianto dan Supomo, 2013: 142). Data sekunder dapat diperoleh dari data instansi pemerintahan, buku, dan dokumen resmi, maupun dari jurnal yang diperoleh dari penelitian sebelumnya, dan data tersebut dapat digunakan untuk memperkuat teori. Untuk memperkuat penelitian maka peneliti menggunakan data sekunder ini untuk melengkapi dan memperkuat informasi dan data yang sudah dikumpulkan melalui wawancara secara langsung dengan beberapa informan di Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tahapan yang penting dalam penelitian, sebab awal mulanya tujuan dari sebuah penelitian yaitu mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik untuk pengumpulan data, maka peneliti tidak akan memperoleh data yang menjadi standar umum data penelitian yang ditentukan (Hardani, dkk, 2020: 120). Adapun metode penelitian data yang digunakan peneliti adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan bagian yang termasuk dalam pengumpulan data dalam sebuah penelitian. Observasi artinya menggabungkan data secara langsung dari lapangan. Data observasi ini bisa berbentuk pengalaman dari para anggota dalam berorganisasi atau interaksi yang dilakukan oleh suatu organisasi (Raco, 2010: 112). Adapun teknik observasi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, karena peneliti tidak terlibat secara langsung dengan objek yang menjadi kajian peneliti, sifat peneliti adalah pengamat independen. Adapun proses pengamatan atau observasi diawali dengan mengidentifikasi lokasi dan objek penelitian yang akan diteliti.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran lebih mengenai pola pengasuhan anak oleh orang tua pengganti dalam membentuk kemandirian anak di Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon. Peneliti mengamati secara langsung serta mencatat dan melihat kegiatan serta peristiwa apa saja yang terjadi di lapangan. Hasil dari pengamatan tersebut untuk mendukung hasil wawancara serta sebagai data penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara mendapatkan keterangan untuk tujuan penelitian melalui proses tanya jawab sambil berhadapan

antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo, 2006: 72). Wawancara dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2015: 140).

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini yaitu peneliti melakukan observasi awal sambil mencari informan, yaitu dengan cara mengamati dan mempelajari masyarakat Desa Kalirahayu dan juga membuat pendekatan terlebih dahulu dengan masyarakat di Desa Kalirahayu. Setelah itu melakukan identifikasi calon informan tersebut, apakah mereka cocok dalam kategori informan yang peneliti cari atau tidak. Dalam memilih informan peneliti memberikan beberapa kriteria diantaranya untuk orang tua pengganti yang dititipi seorang anak (baik itu ponakannya atau cucunya) anak tersebut berusia 4 tahun, usia orang tua pengganti berkisar 20-50 tahun, sudah di titipi anak atau menjadi orang tua pengganti minimal 2 tahun. Kemudian kriteria untuk orang tua kandung diantaranya yaitu, yang memiliki anak usia 4 tahun lalu dititipkan, orang tua kandung tersebut merantau keluar negeri atau dalam negeri minimal 2 tahun. Adapun informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Abdul Rokim, selaku Kepala Desa Kalirahayu.
2. Sam'ani, selaku Kasi Pemerintahan Desa Kalirahayu.
3. Khoridah, Aniyah, Fauziah dan Jaenah, selaku orang tua pengganti.
4. Faiqoh dan Fathur Rohman selaku orang tua kandung.

Dengan melakukan wawancara dengan Kepala Desa dan Sekretaris Desa Kalirahayu peneliti akan mengetahui informasi

tentang gambaran umum Desa Kalirahayu, data-data tentang profil desa dan jumlah masyarakat Desa Kalirahayu. Kemudian wawancara yang akan dilakukan dengan orang tua pengganti, peneliti akan mengetahui peran pola asuh orang tua pengganti, bagaimana pola pengasuhan yang mereka terapkan kepada anak, mengetahui bagaimana cara orang tua pengganti menjadikan anak agar mandiri ketika ditinggal orang tuanya merantau, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak serta untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk kemandirian yang ditunjukkan oleh anak usia 4 tahun di Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon.

Selanjutnya yang terakhir yaitu wawancara dengan orang tua kandung yang menitipkan anaknya kepada kerabat atau saudara. Peneliti akan mengetahui alasan orang tua kandung menitipkan anaknya kepada kerabat atau saudara dan mengetahui bagaimana bentuk-bentuk kemandirian anak usia 4 tahun di Desa Kalirahayu. Dengan menetapkan informan tersebut peneliti berharap dapat memberikan informasi dan data-data mengenai penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah lampau. Dokumentasi dapat berupa gambar, tulisan, atau karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2015: 329). Teknik dokumentasi dalam penelitian ini, peneliti akan mendokumentasikan proses penelitian dengan cara memilah dokumen-dokumen, laporan, atau mengkonfirmasi data-data yang diperoleh dari proses observasi dan wawancara dalam bentuk foto-foto, gambar, video, audio dan lain sebagainya.

4. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data dengan metode induktif. Metode induktif ini digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh, yaitu data penelitian kualitatif yang dilakukan di lapangan kemudian dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang

dirumuskan menurut data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang sudah dikumpulkan secara berulang-ulang kemudian peneliti mendapatkan fakta dan fenomena melalui pengamatan lapangan dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis tersebut diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori (Hardani, dkk, 2020: 162).

Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui pengumpulan data kemudian dengan model analisis data interaktif dari Miles dan Huberman, yang terbagi menjadi tiga bagian diantaranya yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti membuat ringkasan atau merangkum data, mencari hal-hal yang pokok agar dapat lebih fokus terhadap penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu kumpulan informasi yang memungkinkan kita untuk bisa mengambil tindakan dan menarik kesimpulan. Kemudian setelah data tersebut disederhanakan, langkah berikutnya yaitu menampilkan atau menerangkan data tersebut. Dengan tujuan untuk menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi informasi yang lebih sederhana, agar lebih mudah untuk dipahami maknanya (Hardani, dkk, 2020: 167).

c. Penarikan Kesimpulan

Bagian terakhir atau tahap penarikan kesimpulan yaitu menemukan hasil dari data yang telah diteliti, data yang telah diteliti tersebut dapat disimpulkan dalam bentuk deskripsi atau kata-kata dalam penelitian kualitatif ini. Dengan maksud peneliti dapat merumuskan masalah penelitian dengan terstruktur yang berkaitan tentang pola pengasuhan anak oleh orang tua pengganti dalam membentuk kemandirian anak.

Selanjutnya peneliti akan menyampaikan hasil dari penelitian dengan cara mendeskripsikan menggunakan kata-kata yang baik dan didukung oleh bukti-bukti yang kredibel serta tidak berubah-ubah, artinya hasil kesimpulan yang telah disajikan merupakan kesimpulan yang bagus dan valid. Peneliti menarik kesimpulan dengan mengamati serta memakai metode berfikir yang sudah dikembangkan dalam penelitian ini. Kesimpulan yang diambil peneliti dalam hasil penelitian ini dapat menjawab semua pertanyaan yang sudah peneliti identifikasi (Hardani, dkk, 2020: 170).

H. Sistematika Penelitian Skripsi

Dalam upaya untuk mempermudah penjelasan serta penyampaian tujuan, pembahasan tersebut akan dibagi menjadi beberapa bab serta sub bab. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bagian Awal :

Bagian awal skripsi mencakup halaman judul, halaman Persetujuan Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Pernyataan, Kata Pengantar, Persembahan, Motto, Abstrak, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, dan Daftar Lampiran.

Bagian Utama :

Bagian utama skripsi mencakup:

BAB I : Pendahuluan

Pada bab pertama membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (manfaat teoritis dan manfaat praktis), tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian yang meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB II : Pola Pengasuhan oleh Orang Tua Pengganti dalam Membentuk Kemandirian Anak dan Teori Pola Asuh Menurut Hurlock

Pada bab kedua ini membahas tentang pola pengasuhan oleh orang tua pengganti dalam membentuk kemandirian anak dan teori pola asuh menurut Hurlock yang digunakan dalam penelitian. Adapun sub bab-nya dibagi menjadi dua yaitu: A. Pola pengasuhan orang tua pengganti dan kemandirian anak dengan bahasan pola pengasuhan, pola pengasuhan orang tua pengganti, kemandirian anak, dan pola pengasuhan dalam perspektif islam. B. Teori pola asuh menurut Hurlock dengan bahasan konsep dasar pola asuh menurut Hurlock, asumsi dasar pola asuh menurut Hurlock, konsep kunci pola asuh menurut Hurlock, dan implementasi pola asuh menurut Hurlock pada pengasuhan orang tua pengganti.

BAB III : Gambaran Umum Orang Tua Pengganti di Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon

Pada bab ketiga ini menjelaskan mengenai gambaran umum orang tua pengganti di Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon. Adapun sub bab-nya dibagi menjadi dua yaitu: A. gambaran umum Desa Kalirahayu dengan bahasan kondisi geografis Desa Kalirahayu, kondisi topografis Desa Kalirahayu, kondisi demografis Desa Kalirahayu, dan profil Desa Kalirahayu. B. Gambaran umum orang tua pengganti di Desa Kalirahayu dengan bahasan jumlah orang tua pengganti Desa Kalirahayu, usia orang tua pengganti Desa Kalirahayu, Pendidikan orang tua pengganti Desa Kalirahayu, dan Pekerjaan orang tua pengganti Desa Kalirahayu.

BAB IV : Pola Pengasuhan oleh Orang Tua Pengganti dalam Membentuk Kemandirian Anak di Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon

Pada bab keempat ini membahas tentang pola pengasuhan oleh orang tua pengganti dalam membentuk kemandirian anak. Adapun sub bab-nya dibagi menjadi dua yaitu: A. peran pola pengasuhan orang tua pengganti dalam membentuk kemandirian anak dengan bahasan peran orang tua pengganti dalam memenuhi kebutuhan fisik anak, peran orang tua pengganti dalam memenuhi kebutuhan non fisik anak. B. Penerapan pola pengasuhan oleh orang tua pengganti dalam membentuk kemandirian anak dengan bahasan penerapan pola pengasuhan oleh orang tua pengganti di dalam rumah, penerapan pola pengasuhan oleh orang tua pengganti di luar rumah.

BAB V : Bentuk-Bentuk Kemandirian yang Ditunjukkan oleh Anak Usia 4 Tahun di Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon

Pada bab kelima ini membahas tentang bentuk-bentuk kemandirian yang ditunjukkan oleh anak usia 4 tahun. Adapun sub bab-nya dibagi menjadi dua yaitu: A. bentuk-bentuk kemandirian anak dengan bahasan bentuk kemandirian fisik anak, bentuk kemandirian emosional anak, dan bentuk kemandirian sosial anak. B. faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kemandirian anak dengan bahasan faktor internal, dan faktor eksternal.

BAB VI : Penutup

Bab keenam yakni penutup yang memuat pembahasan terkait: A. kesimpulan. B. saran.

Bagian Akhir :

Bagian akhir skripsi mencakup Daftar Pustaka, lampiran yang berisi mengenai lampiran foto wawancara, lampiran foto kegiatan penelitian, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

POLA PENGASUHAN OLEH ORANG TUA PENGGANTI DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK DAN TEORI POLA ASUH MENURUT HURLOCK

A. Pola Pengasuhan dan Kemandirian Anak

1. Pola Pengasuhan

Pengertian pola asuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yakni pola asuh terdiri dari dua suku kata yakni kata pola mempunyai arti gambar yang dipakai untuk contoh batik, corak batik atau tenun, rasi atau suri, potongan kertas yang dipake model, system, cara kerja, permainan, pemerintahan, bentuk struktur yang tetap, kalimat, dalam puisi, adalah sajak yang di nyatakan dalam bunyi gerak kata atau arti. Sedangkan kata asuh berarti menjaga merawat dan mendidik anak kecil, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya memimpin, mengepalai, menyelenggarakan suatu badan atau kelembagaan (<https://kbbi.web.id/forum>, diakses 9 November 2022).

Menurut Agus Wibowo, pola asuh adalah pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan non fisik (seperti perhatian, empati, kasih sayang dan lain-lain). Menurut (Thoah, 1996: 109) menyebutkan bahwa “Pola Asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak”. Kemudian menurut Ahmad Tafsir, pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi. Dalam memberikan

pengasuhan, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya (Djamarah, 2014: 52).

Dari beberapa uraian definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara orang tua memperlakukan anaknya dengan menjaga, merawat, dan mendidik anaknya. Dari cara perlakuan orang tua akan mencerminkan karakteristik tersendiri yang mempengaruhi pola sikap anak di kemudian hari.

Peran orang tua dalam mengasuh anak yang paling utama adalah mempraktikkan ajaran agama dan menumbuhkan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari melalui pengajaran, keteladanan, dan pembiasaan: ajarkan, contohkan dan biasakan (ACB). Selain itu orang tua perlu mendorong dan menyemangati agar anak lebih mandiri, rajin belajar dan berbudaya prestasi.

Menurut Gunarsa (2010: 144) bahwa dalam mengasuh dan mendidik anak, sikap orang tua ini dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola mereka, nilai-nilai yang dianut oleh orang tua, tipe kepribadian orang tua, kehidupan orang tua, perkawinan orang tua dan alasan mempunyai anak. Menurut Hurlock (1991: 209) beberapa sikap tersebut adalah:

- a. Melindungi anak secara berlebihan: Perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan. Hal ini akan menimbulkan adanya ketergantungan yang berlebihan pada anak kepada semua orang, kurang rasa percaya diri dan frustrasi.
- b. Permisivitas: Permisivitas adalah sikap membiarkan anak untuk berbuat sesuka hati, dengan sedikit kekangan atau dengan kata lain gaya pengasuhan yang berpusat pada anak. Hal ini akan berdampak positif apabila sikap permisif ini tidak berlebihan, yaitu mendorong anak untuk menjadi cerdas, mandiri dan

berpenyesuaian social yang baik. Selain itu juga menumbuhkan rasa percaya diri, kreatifitas dan sikap matang. Namun apabila sikap permisif tersebut berlebihan maka akan berdampak negative, yaitu anak akan kehilangan control diri sehingga menyebabkan adanya sikap yang negative, seperti egois dan sewenang-wenangnya.

- c. Memanjakan: Hal ini membuat anak bersikap egois dan menuntut perhatian dan pelayanan yang menyebabkan penyesuaian social yang buruk di rumah dan di luar rumah.
- d. Penolakan: Penolakan dengan kata lain dapat dinyatakan sebagai sikap yang mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka. Hal ini akan menumbuhkan rasa dendam, perasaan tidak berdaya, frustrasi, perilaku gugup dan sikap permusuhan terhadap orang lain, terutama terhadap mereka yang lebih lemah dan kecil.
- e. Penerimaan: Ditandai oleh perhatian yang besar dan kasih sayang pada anak. Orngtua menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak. Hal ini menyebabkan anak dapat bersosialisasi dengan baik, kooperatif, ramah, loyal, secara emosional stabil dan gembira.
- f. Dominasi: Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orangtua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi oleh orang lain, mengalah dan sangat sensitive, berkembang rasa rendah diri dan perasaan menjadi korban.
- g. Tunduk pada anak: Anak mendominasi serta memerintah orangtua.
- h. Menunjukkan sedikit tenggang rasa, penghargaan dan loyalitas kepada mereka. Anak belajar untuk menentang semua yang berwenang dan mendominasi diluar dan lingkungan rumah.
- i. Favoritism: Orngtua terkadang mempunyai anak yang cenderung menjadi favorit daripada anak yang lain. Anak tersebut cenderung

memperhatikan sisi baik pada orangtua tapi agresif dan dominan dalam hubungan dengan saudara.

- j. Ambisi orangtua: Hampir semua orang tua mempunyai ambisi bagi anak mereka. Ambisi ini seringkali dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak tercapai dan hasrat orang tua supaya anak mereka naik di tangga status social. Apabila anak tidak dapat memenuhi ambisi tersebut, maka anak cenderung bersikap bermusuhan, tidak bertanggung jawab dan berprestasi di bawah kemampuan.

2. Pola Pengasuhan Orang Tua Pengganti

Pengertian orang tua pengganti adalah orang yang baik secara sukarela atau disuruh untuk mengasuh anak, yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik mengasuh, dan membimbing anak-anaknya serta bertanggung jawab untuk memenuhi hak-hak dasar anak tersebut. Orang tua pengganti dapat juga berasal dari kalangan keluarga ataupun kerabat keluarga (Fano, 2021: 5).

Pola pengasuhana orang tua pengganti merupakan suatu bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh selain orang tua kandung sendiri, bisa di asuh oleh krabat, keluarga, saudara, atau orang lain yang dipercaya untuk mengasuh anak tersebut. Pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang tua pengganti diakibatkan karena orang tua yang bekerja di luar kota atau luar negeri demi mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Oleh sebab itu pengasuhan anak sepenuhnya dilimpahkan kepada orang tua pengganti ketika anak masih usia dini.

3. Kemandirian Anak

- a. Pengertian kemandirian

Mandiri berasal dari kata diri, dimana setiap membahas kata mandiri tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-

tugas (Yamin & Sanan 2010: 54). Hal ini berarti, mandiri bagi anak sangat penting, dengan mempunyai sifat mandiri, anak tidak akan mudah bergantung pada orang lain. Mandiri (*independent*) adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas kemandirian berkembang melalui proses belajar yang dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang mulai dari tahap awal perkembangan kapasitas sampai tahap perkembangan kemandirian yang sempurna (Fadlillah & Khorida, 2014: 71). Hal ini, menunjukkan bahwa, individu yang mandiri selalu melatih diri untuk melakukan sesuatu sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Departemen pendidikan nasional (depdiknas) (2000: 155) “kemandirian didefinisikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain”. Ketidaktergantungan kepada orang lain ditandai dengan kemampuan individu memenuhi kebutuhannya sendiri baik secara fisik maupun psikis. Jadi, anak yang mandiri adalah anak yang perilakunya dicirikan dengan kemampuannya mengambil keputusan sendiri terhadap aktivitas-aktivitas dan kebutuhan-kebutuhannya, dalam kehidupannya sehari-hari.

Isnanto (2011: 129) mendefinisikan kemandirian anak merupakan sikap anak yang dapat memenuhi kebutuhan kesehariannya tanpa bantuan orang lain, dalam hal ini perlunya peran orang tua untuk menanamkan kemandirian anak sejak dini karena hal tersebut dapat mempengaruhi kehidupan anak di masa yang akan datang anak harus hidup tanpa bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Makna kemandirian adalah keadaan jiwa anak yang mampu memilih norma dan nilai-nilai atas keputusan sendiri, mampu bertanggung jawab atas segala tingkah laku dan perbuatan sendiri. Menerima pengasuhan dari orang tua merupakan hak seorang anak. Akan tetapi, ketiadaan orang

tua dalam kehidupan anak membuat seorang anak tidak mendapatkan pengasuhan dari orang tuanya. Ketiadaan orang tua ini merupakan kondisi dimana orang tua sang anak tidak diketahui keberadaannya atau kondisi-kondisi lain yang membuat anak tidak mendapatkan haknya untuk diasuh. Akan tetapi, hal ini dapat diatasi dengan memberikan pengasuhan alternatif. Pengasuhan alternatif adalah pengasuhan yang dilakukan berbasis keluarga pengganti atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Meskipun demikian, pengasuhan alternatif merupakan pilihan terakhir. Segala upaya wajib dilakukan apabila masih memungkinkan untuk anak bisa tinggal dengan orang tuanya. Tujuan dari pengasuhan alternatif yaitu untuk memenuhi kebutuhan anak dengan menyediakan lingkungan yang memadai untuk anak, kelekatan (*attachment*), dan permanensi melalui keluarga pengganti (sonia dan apsari, 2020: 128).

b. Aspek-aspek kemandirian

Menurut Kartono (2013: 76), bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek yaitu:

- 1) Aspek emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosidan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
- 2) Aspek ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
- 3) Aspek intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- 4) Aspek sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dariorang lain.

Berdasarkan keempat aspek di atas, dapat dikatakan bahwa kemandirian bagi anak usia dini sangat terkait dengan kemampuan seorang anak dalam menyelesaikan suatu masalah. Bahwa karakter

mandiri ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif dan mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya, serta ingin melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

c. Ciri-Ciri Kemandirian Anak

Kemandirian akan mengantarkan anak memiliki kepercayaan diri dan motivasi intrinsik yang tinggi. Menurut Ahmad Susanto (2011: 103) ciri-ciri kemandirian anak usia 4 tahun atau disebut juga anak usia dini adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri. Anak yang memiliki rasa percaya diri memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan bertanggungjawab terhadap konsekuensi yang dapat ditimbulkan karena pilihannya.
- 2) Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri untuk melakukan suatu perilaku maupun perbuatan. Motivasi intrinsik ini pada umumnya lebih kuat dan abadi dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik walaupun kedua jenis motivasi tersebut bisa juga berkurang dan bertamabah.
- 3) Mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri. Anak yang berkarakter mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihannya sendiri. Misalnya dalam memilih alat bermain atau alat belajar yang akan digunakannya.
- 4) Kreatif dan inovatif. Kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan salah satu ciri anak yang memiliki karakter mandiri, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh orang lain., tidak bergantung terhadap orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru.

- 5) Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya. Pada saat anak usia dini mengambil keputusan atau pilihan, tentu ada konsekuensi yang melekat pada pilihannya. Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apapun yang terjadi. Tentu saja bagi anak usia dini tanggung jawab tersebut dilakukan dalam taraf yang wajar, misalnya tidak menangis ketika ia salah mengambil alat mainan, dengan senang hati mengganti dengan alat mainan yang lain yang diinginkannya.
- 6) Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Lingkungan KB maupun TK merupakan lingkungan yang baru bagi anak usia dini. Sering sekali kita dengan mudah menemukan anak yang menangis ketika pertama kali masuk KB maupun TK, Bahkan, kebanyakan anak ditunggu oleh orangtuanya ketika sedang belajar di kelas. Bagi anak yang memiliki karakter mandiri, dia akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, dan dapat belajar walaupun tidak ditunggu orangtuanya.
- 7) Tidak bergantung pada orang lain, anak yang memiliki karakter mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan segala sesuatu, tidak bergantung kepada orang lain dan dia tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain , setelah anak berusaha melakukannya sendiri tetapi tidak mampu untuk mendapatkannya, baru anak meminta bantuan orang lain. Seperti mengambil alat mainan yang berada di tempat yang tidak terjangkau oleh anak.

4. Pola Pengasuhan dalam Prespektif Islam

Orang tua merupakan orang yang begitu berarti dalam kehidupan seorang anak, dan menjadi pendidik yang pertama dan utama bagi seorang anak. Orang tua menjadi pendidik pertama, sebab mereka yang membagikan pengaruh positif serta negatif semenjak umur dini. Orang tua menjadi pendidik utama karena anak mempunyai ikatan yang sangat

kokoh dalam jangka waktu lama serta mempunyai jalinan emosional yang kuat dengan orang tuanya. Orang tua yang mau anaknya berhasil di masa depan, bermanfaat buat orang lain, mempunyai etika yang baik serta gembira dan mandiri, butuh belajar bergaul serta harus bisa melayani dengan baik dan sesuai kepada anaknya (Isnanto, 2011: 53).

Dalam pandangan Islam bahwa kedua orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan fisik serta psikis anaknya, bahkan bukan hanya itu orang tua juga harus memberikan metode dalam pendidikan anaknya yang baik menurut Islam. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Luqman Ayat 13-14 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapikannya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Al-Luqman: 13-14).*

Ayat di atas menjelaskan bahwa cara mendidik anak dalam metode Islam yang terdapat dalam surat Al-Luqman benar-benar gambaran yang sangat indah dan menarik. Metode lurus yang telah Allah paparkan melalui seorang pria sholeh yang mengharapkan terpenuhinya kesempurnaan manusiawi pada diri putranya, dan mengidamkan keberuntungan untuknya sebagai manusia. Serta menunjukinya dan pemuda-pemuda yang lain kepada jalan yang lurus. Maka, alangkah mulia dan indah wasiat ini

yang diberikan oleh generasi tua dan generasi muda. Wasiat yang lengkap ini telah mencakup aspek-aspek penting dari *tarbiyah* (pendidikan). Jadi ini benar-benar pelita bagi para pendidik dan undang-undang dasar bagi para *da'i*, terlebih bagi orang tua dalam mendidik dan memberikan pola pengasuhan pada anaknya (Rachman, 2014: 57).

Cara orang tua membesarkan anaknya akan berdampak pada bagaimana kepribadian mereka berkembang sebagai orang dewasa. Hal ini, dikarenakan sebelum seseorang berkembang menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri, aspek dan sifat yang membentuk karakter orang dewasa pada dasarnya adalah benih-benih yang telah dibina dari pertama ketika masih bayi. Artinya bagaimana orang tua membesarkan anaknya akan berdampak pada bagaimana mereka berkembang secara moral dan sosial sebagai orang dewasa. Jenis pertumbuhan moral dan sosial ini akan membentuk karakter anak di masa depan, meskipun ada aspek lain yang mempengaruhi bagaimana sikap anak berkembang dan tercermin dalam kepribadiannya (Makanggige, 2019: 116).

B. Teori Pola Asuh menurut Hurlock

1. Konsep Dasar Pola Asuh menurut Hurlock

Pola asuh merupakan suatu cara yang dilakukan dalam mendidik dan menjaga anak secara terus menerus dari waktu ke waktu sebagai perwujudan rasa tanggungjawab orangtua terhadap anak. Dalam mengasuh anak, orangtua harus memiliki pengetahuan agar mereka tidak salah asuh. Selain itu orangtua juga harus mengetahui seutuhnya karakteristik yang dimiliki oleh anak. Peranan orangtua begitu besar dalam membantu anak agar siap memasuki gerbang kehidupan mereka. Disini kepedulian orangtua sebagai guru yang pertama dan utama bagi anak-anak. Sebagai orangtua harus benar melakukan sesuatu untuk anak tercinta (Kia & Murniati, 2020: 33).

Hurlock (1991: 121) mengatakan pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anaknya yang berfungsi untuk mengajari anak untuk menerima pengekangan-pengekangan yang diperlukan dan membantu mengarahkan emosi anak dan dapat diterima secara sosial. Pola asuh mengandung aturan-aturan atau nilai-nilai yang diberikan orang tua untuk dipatuhi anak yang bertujuan untuk membentuk sikap, perilaku, moral, dan sebagai modal untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Hurlock pola asuh anak merupakan proses orangtua terhadap perkembangan anaknya ke masa dewasa, agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tentu dalam hal ini setiap orang tua atau keluarga memiliki metode yang berbeda-beda dalam mengasuh anaknya antara satu dengan yang lainnya. Tugas orang tua disini untuk melengkapi dan mempersiapkan anak untuk menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan, sebab teori pola asuh menurut Hurlock ini berefek pada kehidupan sosial anak. Tujuannya agar anak dapat diterima oleh lingkungan dan masyarakat sekitar (Hurlock, 1991: 128).

Persepsi anak terhadap pola asuh orang tua juga dapat mempengaruhi penyesuaian diri yang dilakukannya, karena pandangan anak terhadap pola asuh yang diterimanya dapat membentuk sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ada hubungan timbal balik yaitu orang tua dan anak saling mempengaruhi sehingga satu generasi tidak secara pasif terbentuk oleh generasi yang lain. Model pola asuh yang diterapkan orang tua pengganti kepada anak asuhnya akan mempengaruhi kemandirian anak tersebut dalam proses perkembangannya. Sehingga kualitas dan potensi anak untuk mengembangkan diri dapat berawal dari jenis pola asuh apa yang diterapkan orang tua kepada anaknya tersebut (Hurlock, 1991: 131).

2. Asumsi Dasar Pola Asuh menurut Hurlock

Pola asuh yang dikemukakan oleh Hurlock ini, yang peneliti gunakan untuk menganalisis data-data yang ditemukan oleh peneliti dilapangan. Asumsinya bahwa mengetahui makna setiap pola atau bentuk pengasuhan orang tua atau orang tua pengganti dalam mengasuh anak dengan cara memahami dan menafsirkan setiap pola pengasuhan dan didikan yang dilakukan oleh orang tua atau orang tua pengganti.

Makna dari setiap pola pengasuhan orang tua dalam mengasuh anaknya dapat diketahui ketika orang tua mengarahkan, membimbing, dan memberikan kedisiplinan serta tanggung jawab kepada anak. Dalam hal ini adalah pola pengasuhan orang tua pengganti yang diterapkan dalam mengasuh anak asuhannya, demikian akan ditelisik lebih dalam lagi dan terkait pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua pengganti dalam mengasuh anak asuhannya tersebut (Hurlock, 1991: 143).

3. Konsep Kunci Pola Asuh menurut Hurlock

Untuk lebih dapat menjelaskan pemaparan yang akan dijelaskan peneliti, penting untuk mengetahui konsep-konsep yang nantinya akan digunakan oleh penelitian ini, yakni :

a) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola pengasuhan yang menekankan pada pengepresian diri dan mengatur diri sendiri. Orang tua membuat sedikit aturan dan membiarkan anak untuk memonitor aktifitas mereka sendiri sebanyak mungkin, ketika orang tua akan membuat aturan, mereka akan mendiskusikan dengan anak mereka, menjelaskan alasannya. Mereka cenderung hangat dan tidak terlalu menuntut. Pengasuhan ini orang tua terlalu baik memberi banyak

kebebasan pada anak dengan menerima dan memaklumi segala perbuatannya atau kesalahannya, pola asuh permisif yang ada hanya dukungan tanpa tuntunan, anak diberi “kasih sayang” yang melimpah tanpa adanya batasan dari orang tua (Walgito, 2010: 220).

Pola asuh permisif memang anak-anak yang sangat kreatif, tetapi kurang bisa mengontrol dirinya dan selalu merasa berhak untuk melakukan atau mendapatkan sesuatu. Mereka cenderung menuntut, tidak dewasa dan kerap memberontak. Tak jarang, mereka mengalami masalah dengan otoritas yang berwenang, prestasi akademis pun buruk karena kurangnya motivasi untuk belajar, disiplin dan dorongan dari orang tua. Meski dapat berlaku sesuai keinginannya, bukan berarti anak dari orang tua yang permisif bahagia. Mereka justru kurang bahagia dan tumbuh dewasa dengan persepsi bahwa orang tua tidak mencintainya, sangat berlawanan dengan perasaan orang tuanya. Adapun ciri-ciri pola asuh permisif antara lain:

- 1) Tidak ada aturan yang diberikan orang tua, anak diperbolehkan untuk berbuat sesuai dengan apa yang diinginkan anak.
- 2) Tidak ada hukuman karena tidak ada peraturan yang dilanggar.
- 3) Ada anggapan bahwa anak akan belajar dari akibat tindakannya.
- 4) Tidak ada hadiah karena *social approval* akan menjadi hadiah yang memuaskan (Irwanto, 1993: 25).

b) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah setiap orang tua dalam mendidik anak mengharuskan setiap anak patuh tunduk terhadap setiap kehendak orang tua. Anak tidak diberi kesempatan untuk menanyakan segala sesuatu yang menyangkut tentang tugas, kewajiban dan hak yang diberikan kepada dirinya. Orang tua yang otoriter kerap melayangkan ungkapan “pokoknya” dalam berbagai situasi, tanpa

peduli dengan keinginan atau pendapat anak. Anak tidak punya pilihan sehingga tidak terdorong untuk membuat keputusan atau menunjukkan kemandirian. Jika aturan tidak diikuti, anak akan mendapat hukuman (Irwanto, 1993: 28).

Dalam pola asuh otoriter ini orang tua bertindak bahwa sesuatu yang menjadi aturannya harus dipatuhi dan dijalani oleh anak (Mursid, 2016: 23). Peraturan diterapkan secara kaku dan seringkali tidak dijelaskan secara memadai dan kurang memahami serta kurang mendengarkan kemauan anaknya. Orang tua yang otoriter menunjukkan kontrol yang tinggi dan kehangatan yang rendah (Danim, 2010: 55).

Orang tua yang otoriter mempunyai harapan yang sangat tinggi pada anak-anaknya. Mereka mempunyai banyak tuntutan kepada anak-anaknya. Batasan-batasan perilaku sangat jelas tetapi cenderung ditentukan secara sepihak oleh orang tua tanpa melalui proses diskusi dengan anak. Hukuman sering diterapkan dan bahkan menggunakan metode yang keras dan kasar. Orang tua cenderung kurang tanggap dan hangat dalam merespon kebutuhan anak (Kay, 2013: 42). Dalam kondisi ini anak seolah-olah menjadi robot sehingga menjadikan anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung pada orang tua.

Sisi negatif lainnya, jika anak tidak terima dengan perilaku tersebut, anak dapat tumbuh menjadi orang yang munafik, pemberontak, nakal atau melarikan diri dari kenyataan. Anak-anak dengan pola asuh seperti ini cenderung memiliki kompetensi dan tanggung jawab yang sedang, cenderung menarik diri secara sosial dan tidak memiliki spontanitas. Sedangkan segi positif dari pola asuh otoriter yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan yang ditetapkan orang

tua. Namun, bisa jadi anak tersebut hanya mau menunjukkan sikap disiplin ketika ia berada dihadapan orang tuanya saja. Padahal di dalam hati anak ingin membangkang sehingga ketika anak di belakang orang tua anak akan bertindak lain. Perilaku ini akhirnya membuat anak memiliki dua kepribadian yang bukan merupakan refleksi kepribadian anak yang sesungguhnya (Helmawati, 2014: 139). Adapun ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter antara lain sebagai berikut:

- 1) Kaku.
- 2) Tegas.
- 3) Orang tua memaksa anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka.
- 4) Membatasi keputusan dari anak.
- 5) Mengabaikan alasan-alasan yang masuk akal dan anak tidak diberi kesempatan untuk menjelaskan.
- 6) *Reward* “penghargaan jarang diberikan pada perbuatan anak yang benar, baik dan berprestasi”.
- 7) *Punishment* “hukuman selalu diberikan pada perbuatan anak yang salah dan melanggar aturan”.
- 8) Suka menghukum anak secara fisik.

c) Pola Asuh Demokratif

Pola asuh demokratis adalah sikap orang tua yang mau mendengarkan pendapat anaknya, kemudian dilakukan musyawarah antara pendapat orang tua dan pendapat anak lalu diambil suatu kesimpulan secara bersama, tanpa ada yang merasa terpaksa. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Tipe pola asuh ini tetap memberikan pengawasan

atau memberikan tekanan aturan kepada anak tetapi tidak terlalu menekan yang seperti pola asuh otoriter (Djamarah, 2014: 62).

Pola asuh demokratis atau disebut juga pola asuh otoritatif, dianggap sebagai cara mengasuh anak yang terbaik. Orang tua yang seperti ini menganggap penting alasan dibalik sikap atau perilaku anak sehingga mereka bersikap demokratis. Mereka mau mendengar pendapat dan memahami perasaan anak. Pada saat yang sama, ada pula batasan dan aturan tetapi dalam batas wajar. Disiplin diterapkan secara konsisten dengan cara yang suportif dan bukan bersifat menghukum.

Sama seperti orang tua yang otoriter, orang tua yang demokratis juga memiliki ekspektasi tinggi pada anak-anaknya. Akan tetapi, mereka menyediakan sumber daya agar anak bisa mencapainya. Mereka pun berusaha menjadi teladan yang baik. Perbedaan lain, orang tua yang demokratis cenderung banyak berkomunikasi dan menjelaskan alasan-alasan mengapa anak boleh atau tidak boleh melakukan sesuatu. Tidak sekadar “pokoknya”. Mereka pun mendorong kemandirian dengan memberi anak pilihan dan kesempatan untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan usianya. Anak juga akan mendapat pujian dan penghargaan jika menunjukkan sikap dan perilaku yang baik atau berhasil melakukan sesuatu (Kay, 2013: 45). Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis antara lain sebagai berikut:

- 1) Dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia;
- 2) Orang tua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak;
- 3) Orang tua senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari anak;

- 4) Mentolelir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari anak;
- 5) Lebih menitikberatkan kerja sama dalam mencapai tujuan, dan
- 6) Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya (Djamarah, 2014: 63).

Menurut Wong dalam Irwanto (1993: 30) pola asuh demokratis atau otoritatif ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kontrol yang kuat disertai dukungan, pengertian dan keamanan.
- 2) Semua keputusan merupakan keputusan anak dan orang tua;
- 3) Mengizinkan anak untuk mengeksplorasi bakat dan kemampuannya.
- 4) Dalam bertindak, orang tua selalu memberikan alasan yang masuk akal kepada anak.
- 5) Anak diberi kesempatan untuk menjelaskan mengapa ia melanggar peraturan sebelum hukuman dijatuhkan.
- 6) *Punishment* “diberikan kepada perilaku yang salah dan melanggar peraturan”.
- 7) *Reward* “yang berupa pujian dan penghargaan diberikan kepada perilaku yang benar dan berprestasi”.
- 8) Orang tua selalu memilih pendidikan yang terbaik untuk anaknya.

4. Implementasi Pola Asuh menurut Hurlock pada Pengasuhan Orang Tua Pengganti

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori pola pengasuhan anak menurut Hurlock, dengan menggunakan teori pola asuh Hurlock penulis akan menganalisis bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pengganti di Desa Kalirahayu dalam mengasuh anak yang

bukan anak kandungnya sendiri. Apakah pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua pengganti di dalam penelitian ini menerapkan tiga dari pola asuh menurut Hurlock, yakni pola asuh permisif, pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Kemudian dari kerangka teori tersebut juga yang akan penulis gunakan untuk memandu penulis dalam menentukan jenis pola pengasuhan yang digunakan oleh orang tua pengganti dalam mengasuh anak di Desa Kalirahayu tersebut. Teori ini juga penulis gunakan dalam menganalisis data yang penulis perlukan apakah orang tua pengganti ini termasuk dalam pola pengasuhan yang permisif, otoriter, atau demokratis, dengan melihat data-data yang penulis temukan dilapangan. Karena pola pengasuhan yang digunakan oleh orang tua pengganti untuk anak asuhnya akan berdampak pada karakter seorang anak tersebut dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya sebagai manusia. Agar kualitas dan kapasitas anak tumbuh mandiri dimulai dengan pola asuh yang dipraktekan orang tua pengganti terhadap anaknya.

Dalam melihat pola pengasuhan orang tua pengganti yang diterapkan kepada anak usia 4 tahun di Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon, keterkaitan dengan teori pola pengasuhan menurut Hurlock, diantara empat informan dua diantaranya menggunakan pola pengasuhan demokratis yang terlihat menonjol digunakan oleh orang tua pengganti dalam mengasuh anak usia 4 tahun di Desa Kalirahayu untuk membentuk kemandian anak ini menekankan pada pola pengasuhan yang demokratis, dimana orang tua pengganti mempunyai kontrol yang kuat untuk anak asuhnya usia 4 tahun ini, tetapi juga disertai dukungan, pengertian dan keamanan untuk anak, dan mendorong kemandiriannya dengan memberi anak pilihan dan kesempatan untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan usianya. Hal ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan orang

pengganti dalam mengasuh serta mendidik anak memperhatikan keinginan dan kepentingan anak. Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua pengganti berimplikasi pada sikap kemandirian anak. Pola pengasuhan anak dalam penerapan orang tua pengganti ini memprioritaskan kepentingan anak tidak dan ragu-ragu dalam mengendalikan mereka.

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA KALIRAHAYU KECAMATAN LOSARI KABUPATEN CIREBON

A. Gambaran Umum Desa Kalirahayu Losari Cirebon

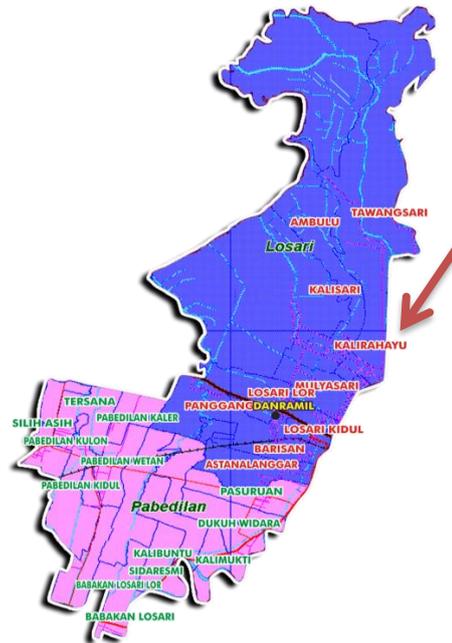
1. Kondisi Geografis Desa Kalirahayu

Desa Kalirahayu terletak di daerah kawasan Cirebon, dengan luas wilayah 2.851.180 m² yang terdiri dari 13 (Tiga belas) Dusun dengan 8 (Delapan) Rukun Warga (RW) dan 34 (Tiga puluh delapan) Rukun Tetangga (RT) yang merupakan salah satu Desa yang berada di wilayah Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon. Adapun batas Wilayah administrative Desa Kalirahayu sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Tawangsari Kec. Losari Kab. Cirebon
- Sebelah Selatan : Desa Mulyasari Kec. Losari Kab. Cirebon
- Sebelah Barat : Desa Kalisari Kec. Losari Kab. Cirebon
- Sebelah Timur : Sungai Cisanggarung atau batas Propinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Secara visual, wilayah administrasi bisa dilihat melalui gambar peta di bawah ini:

Gambar 1
Peta Kecamatan Losari



Sumber: <https://www.google.com/kecamatanlosari.files.wordpress.com>
(Diunduh pada 12 November 2022 pukul 12:40 WIB)

Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon bisa di lihat pada gambar peta sebagai berikut:

Gambar 2
Peta Desa Kalirahayu



Sumber: Didapat dari Kepala Desa Kalirahayu melalui *send pict WhatsApp* tahun 2022

2. Kondisi Topografis Desa Kalirahayu

Luas wilayah Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon sebesar 167,46 Ha. Dari besar lahan tersebut yang digunakan untuk lahan area pemukiman sebesar 60,72 Ha, untuk area persawahan sebesar 77,24 Ha, untuk area *kuburan* atau pemakaman sebesar 2,5 Ha, untuk lahan pekarangan sebesar 19,5 Ha, dan sisa lahannya untuk prasarana umum lainnya sebesar 7,5 Ha. Adapun jarak Desa Kalirahayu dari Ibu Kota Kabupaten \pm 40 km, dan jarak Desa Kalirahayu dari Ibu Kota Kecamatan \pm 1,5 km dengan waktu tempuh 5-10 menit. Wilayah Desa Kalirahayu termasuk kedalam daerah yang beriklim tropis, dengan suhu udara minimum rata-rata 22,3 °C dan maksimum rata-rata 35,0 °C, serta memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan (Buku mogografis Desa Kalirahayu tahun 2020 dan RPJM Desa).

3. Kondisi Demografis Desa Kalirahayu

Agar dapat dipahami dengan mudah kondisi demografis Desa Kalirahayu penulis sajikan gambarannya berdasarkan beberapa aspek jumlah kependudukan Desa Kalirahayu bisa dilihat sebagai berikut:

a. Jumlah Penduduk Desa Kalirahayu

Desa Kalirahayu mempunyai Jumlah Penduduk 7,640 Jiwa, yang tersebar dalam 13 (tiga belas) Dusun, 8 (delapan) RW dan 34 (tiga puluh empat) RT dengan Perincian sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 1
Jumlah Dusun, RW, Jumlah RT, Jumlah kepala Keluarga, dan Jumlah Penduduk (Jiwa) Desa Kalirahayu

NO	DUSUN	RW	JUMLAH RT
1	Lancar	I	6
2	Madrasah	II	3
3	Sekar Putih	II	1
4	Tentrem	III	1

5	Bujangan	III	3
6	Resmi	IV	4
7	Pule	V	4
8	Asem Jati	VI	2
9	Aman	VI	2
10	Sukawarna I	VII	3
11	Sukawarna II	VII	2
12	Ayem	VIII	2
13	Suyud	VIII	2
JUMLAH		8	34

Sumber: Buku monografi Desa Kalirahayu tahun 2020 dan RPJM Desa.

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa jumlah dusun di Desa Kalirahayu ada 13 dusun, 8 RT dan 34 RW diantaranya yaitu, Dusun Lancar RT 1 ada 6 RW, Dusun Madrasah RT 2 ada 3 RW, Dusun Sekar Putih RT 2 ada 1 RW, Dusun Tentren RT 3 ada 1 RW, Dusun Bujangan RT 3 ada 3 RW, Dusun Resmi RT 4 ada 4 RW, Dusun Pule RT 5 ada 4 RW, Dusun Asem Jati RT 6 ada 2 RW, Dusun Aman RT 6 ada 2 RW, Dusun Sukawarna I RT 7 ada 3 RW, Dusun Sukawarna II RT 7 ada 2 RW, Dusun Ayem RT 8 ada 2 RW, dan Dusun Suyud RT 8 ada 2 RW.

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	JENIS KELAMIN		JUMLAH (JIWA)
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1.	3.622	4.028	7.640
TOTAL	3.622	4.028	7.640

Sumber: Buku monografi Desa Kalirahayu tahun 2020 dan RPJM Desa

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Desa Kalirahayu berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 3.622 jiwa, sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 4.028 jiwa. Dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Kalirahayu lebih banyak perempuan.

c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencaharian atau istilah lain dari pekerjaan adalah suatu kegiatan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh sebab itu, mata pencaharian dibutuhkan setiap individu untuk memperoleh penghasilan agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan kehidupan mereka. Menurut data Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon terdapat beberapa macam mata pencaharian atau pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kairahayu. Adapun datanya sebagai berikut:

Tabel 3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

NO	PEKERJAAN	JUMLAH (JIWA)
1.	PNS	7
2.	Karyawan Swasta	821
3.	Petani	2.204
4.	Pedagang	189
5.	Buruh Tani	1.569
6.	Buruh Migran	143
7.	Buruh Pabrik	345
8.	Nelayan	13
9.	Buruh Harian Lepas	57
10.	Mengurus Rumah Tangga	842
11.	Pembantu Rumah Tangga	23
12.	Karyawan Wiraswasta	29

13.	Belum / Tidak Bekerja	1.398
TOTAL		7.640

Sumber: Buku monografi Desa Kalirahayu tahun 2020 dan RPJM Desa

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian Desa kalirahayu bervariasi, ada 13 pekerjaan diantaranya yaitu, bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Swasta) ada 7 jiwa, karyawan swasta ada 821 jiwa, petani ada 2.204 jiwa, pedagang ada 189 jiwa, buruh tani ada 1.569 jiwa, buruh migran ada 143 jiwa, buruh pabrik ada 345 jiwa, nelayan ada 13 jiwa, buruh harian lepas ada 57 jiwa, mengurus rumah tangga ada 842 jiwa, pembantu rumah tangga ada 23 jiwa, karyawan wiraswasta ada 29 jiwa dan yang belum atau tidak bekerja ada 1.396 jiwa. Dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan mata pecaharian atau pekerjaan di Desa Kalirahayu adalah dominan sebagai petani, karena di Desa Kalirahayu termasuk daerah yang datarannya rendah maka masyarakat memanfaatkan lahannya untuk pertanian.

d. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Tabel 4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

NO	USIA	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	0 - 1	194	168	363
2	2 - 5	192	208	400
3	6 - 9	197	232	429
4	10 - 14	253	270	523
5	15 - 19	252	253	505
6	20 - 24	263	268	531
7	25 - 29	272	274	547
8	30 - 34	269	276	545

9	35 - 39	282	293	575
10	40 - 44	270	293	563
11	45 - 49	252	250	502
12	50 - 54	237	143	380
13	55 - 59	226	234	460
14	60 - 64	219	158	377
15	65 - 69	116	134	250
16	70 - 74	89	85	175
17	75 - 79	87	90	177
18	80 - 84	73	72	145
19	➤ 85	59	52	111
TOTAL		3.622	4.028	7.640

Sumber: Buku monografi Desa Kalirahayu tahun 2020 dan RPJM Desa

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan usia di Desa Kalirahayu bervariasi dari mulai usia 0-1 tahun dengan jumlah 363 jiwa, usia 2-5 tahun dengan jumlah 400 jiwa, usia 6-9 tahun berjumlah 429 jiwa, usia 10-14 tahun dengan jumlah 523 jiwa, usia 15-19 tahun dengan jumlah 505 jiwa, usia 20-24 dengan jumlah 531 jiwa, usia 24-29 dengan jumlah 547 jiwa, usia 30-34 tahun dengan jumlah 545 jiwa, usia 35-39 tahun dengan jumlah 575 jiwa, usia 40-44 dengan jumlah 563 jiwa, usia 45-49 tahun dengan jumlah 502 jiwa, usia 50-54 tahun dengan jumlah 380 jiwa, usia 55-59 tahun dengan jumlah 460 jiwa, usia 60-64 tahun dengan jumlah 377 jiwa, usia 65-69 tahun dengan jumlah 250 jiwa, usia 70-74 tahun dengan jumlah 175 jiwa, usia 75-79 tahun dengan jumlah 177 jiwa, usia 80-84 tahun dengan jumlah 145 jiwa, dan usia ≥ 85 tahun berjumlah 111 jiwa. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk di Desa Kalirahayu didominasi oleh usia 35-39 dengan jumlah 575 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit adalah usia ≥ 85 tahun dengan jumlah 111 jiwa.

- e. Jumlah Penduduk Berdasarkan KK (kepala keluarga)

Tabel 5
Jumlah penduduk berdasarkan KK (kepala keluarga)

NO	DUSUN	JUMLAH KK	JUMLAH JIWA DALAM KELUARGA		
			L	P	JML
1	Lancar	432	503	570	1.073
2	Madrasah	176	280	322	602
3	Sekar Putih	61	171	184	355
4	Tentrem	65	185	215	400
5	Bujangan	178	304	327	631
6	Resmi	326	399	432	831
7	Pule	351	415	456	871
8	Asem Jati	110	219	233	452
9	Aman	123	216	266	482
10	Sukawarna I	227	354	372	726
11	Sukawarna II	169	203	233	436
12	Ayem	124	172	208	387
13	Suyud	109	184	210	394
JUMLAH		2.440	3.622	4.028	7.640

Sumber: Buku monografi Desa Kalirahayu tahun 2020 dan RPJM Desa

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan KK (kepala keluarga) disetiap dusun yaitu, dusun lancar ada 432 KK, dusun madrasah ada 176 KK, dusun sekar putih ada 61 KK, dusun tentrem ada 65 KK, dusun bujangan aada 178 KK, dusun resmi ada 326 KK, dusun pule ada 351 KK, dusun asem jati ada 110 KK, dusun aman ada 123 KK, dusun sukawarna I ada 227 KK, dusun sukawarna II ada 169 KK, dusun ayem ada 124 KK, dusun suyud ada 109 KK. Dari data tersebut jumlah penduduk Desa Kalirahayu berdasarkan KK (kepala keluarga) paling banyak ada di dusun lancar

dengan jumlah 432 KK dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 503 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 570 jiwa, total penduduk di dusun lancar tersebut sebanyak 1.037 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan KK (kepala keluarga) paling rendah di dusun sekar putih dengan jumlah 61 KK, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 171 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 184 jiwa, total penduduk di dusun sekar putih tersebut sebanyak 355 jiwa.

f. Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Perkawinan

Tabel 6
Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Perkawinan

NO	STATUS PERKAWINAN	JENIS KELAMIN		JUMLAH (JIWA)
		L	P	
1.	Belum Kawin	2.188	2.389	4.577
2.	Kawin	1.098	1.342	2.440
3.	Cerai Hidup	107	121	228
4.	Cerai Mati	180	215	398
TOTAL		3.573	4.067	7.640

Sumber: Buku monografi Desa Kalirahayu tahun 2020 dan RPJM Desa

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan bahwa data jumlah penduduk berdasarkan status perkawinan di Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon yaitu, yang belum kawin laki-laki ada 2.188 jiwa dan perempuan ada 2.389 jiwa, yang status kawin laki-laki ada 1.098 jiwa dan perempuan ada 1.342 jiwa, yang cerai hidup laki-laki ada 107 jiwa dan perempuan ada 121 jiwa, dan yang cerai mati laki-laki ada 180 jiwa dan perempuan ada 215 jiwa. Berdasarkan data tersebut jumlah penduduk berdasarkan status perkawinaan di Desa Kalirahayu yang paling banyak adalah penduduk yang berstatus belum kawin dengan jumlah 4.577 jiwa, sedangkan jumlah penduduk berdasarkan status prkawinan yang paling rendah adalah yang bersetatus cerai hidup dengan jumlah 228 jiwa.

4. Profil Desa Kalirahayu

a. Sejarah Desa Kalirahayu

Sejarah Desa Kalirahayu tidak bisa terpisahkan dengan Asal mulanya Desa Kalirahayu Konon riwayatnya, bahwa Desa Kalirahayu asal mulanya bernama Desa Kalimati, kemudian diganti oleh Kuwu H. Mansyur bernama Desa Kalirahayu. Pada masa dahulu kala ada serangan wabah yang menimpa khususnya di desa Kalirahayu seperti: Penyakit *malaria, patek, cacar, bubul, ceple, sumbuk, mriyang, manastis, mbonjrong* dan lain-lain. Banyak penduduk yang menderita bahkan banyak juga yang komplikasi pada satu masa penduduk banyak yang tidak tertolong hingga meninggal, saking banyaknya angka kematian hingga mencapai ratusan orang pada waktu itu maka, selaku Kuwu H. Manshur mengajak para *sesepuh* Desa Kalirahayu dan para alim ulama serta para *Kyai* untuk musyawarah dan mengadakan *munajjah* bersama kepada Allah agar dapat di jauhkan dari segala jenis penyakit yang mewabah itu, pada acara yang bahagia itu kemudian diusulkan agar nama desa diganti sekaligus *puputan* mengganti nama Desa dari nama Desa Kalimati diganti dengan nama Desa Kalirahayu hingga sekarang. Adapun nama-nama Kuwu (Kepala Desa) yang pernah menjabat di Desa Kalirahayu sebagai berikut:

a) Sulaiman	1870-1885
b) Sukrim	1885-1890
c) Kasban	1890-1920
d) Sura	1920-1921
e) Rakiban	1921-1942
f) Said	1942-1947
g) Kadam	1947-1957
h) H. Mansyur	1957-1968
i) Abdul Rozak	1968-1989
j) Masluri	1989-2004
k) Ma'muri	2004-2006

- l) Aliudin 2006-2010 (Pejabat sementara)
- m) Sam'ani 2011-Juli 2012 (Pejabat Sementara)
- n) Dakuni Juli 2012-Juli 2018
- o) Aliudin 2018-September 2019 (Pejabat sementara)
- p) Moh. Ali September-Desember 2019 (Pejabat sementara)
- q) Abdul Rokim 2020-2026

Pada masa Abdul Rozak pada tahun 1980 telah terjadi pemekaran Desa Kalirahayu, yang dimekar menjadi 2 (dua) Desa, yaitu Desa Tawang Sari dan Desa Kalirahayu. Kemudian pada masa Kuwu Masluri tahun 1989 Desa Kalirahayu terjadi pemekaran lagi yang sekarang bernama Desa Kalisari.

b. Visi dan Misi Desa Kalirahayu

a) Visi Desa Kalirahayu

Visi merupakan suatu gambaran atau cita-cita tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan desa. Penyusunan visi di Desa Kalirahayu dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di Desa seperti, pemerintah Desa, BPD (Badan Permusyawaratan Daerah), tokoh masyarakat, tokoh agama, lembaga masyarakat Desa dan masyarakat Desa pada umumnya. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka visi Desa Kalirahayu adalah:

“Dengan iman dan taqwa kita wujudkan Desa Kalirahayu yang beriman, sehat, cerdas, sejahtera, aman, dan damai yang didukung oleh aparatur pemerintah desa yang bersih dan berwibawa”.

b) Misi Desa Kalirahayu

Sebagaimana penyusunan visi, pendekatan yang dilakukan dalam menyusun misi adalah dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan mempertimbangkan potensi dan kebutuhan Desa

misi memuat pernyataan-pernyataan yang harus dilakukan Desa agar Visi desa tersebut dapat tercapai. Adapun Misi Desa Kalirahayu adalah Sebagai berikut:

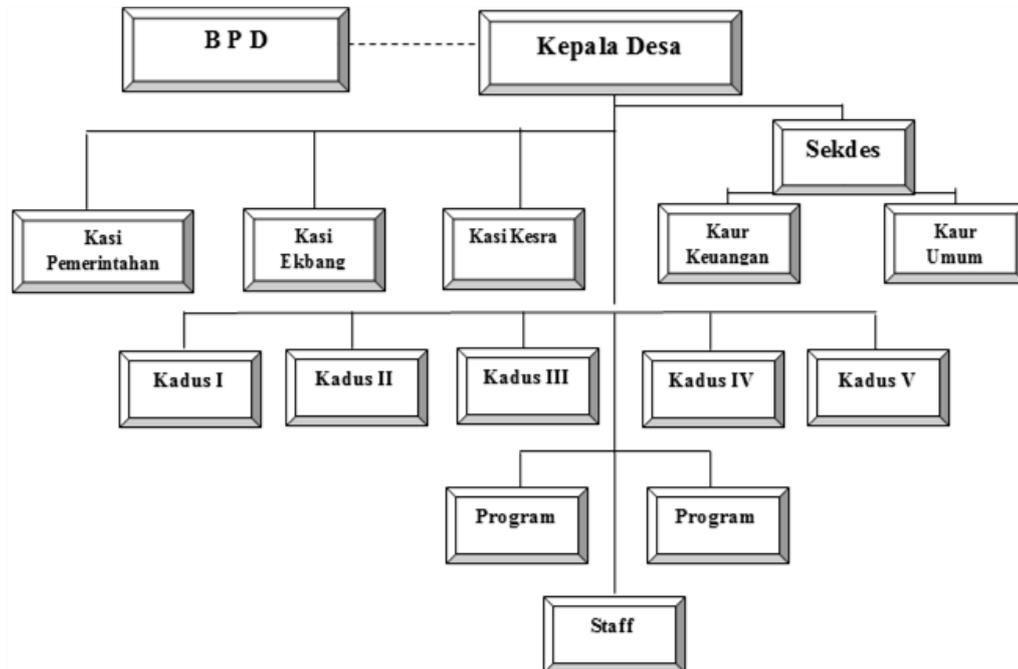
- 1) Menjadikan Pemerintahan yang tanggap dan aspiratif dengan motto Menanggapi, Melayani dan Mentuntaskan.
 - Yaitu menerima dan merespon dengan baik semua aspirasi dari masyarakat.
 - Memberikan Pelayanan dan pengabdian kepada masyarakat dengan sepenuh hati.
 - Berusaha semaksimal mungkin menyelesaikan permasalahan yang ada dimasyarakat dengan adil dan bijaksana berdasarkan musyawarah dan mufakat.
- 2) Bekerja sama dengan semua unsur kelembagaan Desa supaya dapat memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat yang meliputi:
 - Keagamaan
 - Pendidikan
 - Pertanian
 - Ekonomi
 - Budaya
 - Kepemudaan dan Olah raga
 - Ketertiban dan keamanan masyarakat

c. Struktur Pemerintahan Desa Kalirahayu

Struktur organisasi Pemerintah Desa Kalirahayu menganut sistem kelembagaan Pemerintahan Desa dengan pola minimal, adapun bagan strukturnya dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

Gambar 3

Bagan Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Kalirahayu



Sumber: Buku monografi Desa Kalirahayu tahun 2020 dan RPJM Desa.

Tabel 7
Keterangan Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Kalirahayu

NO	NAMA	JABATAN	ALAMAT
1	ABDUL ROKIM	Kepala Desa	Blok Resmi RT. 017 RW. 004
2	MUFLIKHUN	Sekretaris Desa	Blok Lancar RT, 003 RW, 001
3	SAM'ANI	Kasi Pemerintahan	Blok Bujangan RT 011 RW. 003
4	SAEROFI	Kasi Ekbang	Blok Pule RT. 020 RW. 005
5	PASIKIN	Kasi Kesra	Blok. Resmi RT,

			016 RW. 004
6	SHONHAJI	Kaur Umum	Blok. Madrasah RT. 008 RW. 002
7	SOFIK	Kaur Keuangan	Blok Madrasah RT. 008 RW. 002
8	TAUFIK	Kadus I	Blok Sukawarna RT.031 RW. 007
9	USMAN	Kadus II	Blok Sukawarna RT.031 RW. 007
10	SYAEFUDIN	Kadus III	Blok Ayem RT. 027 RW. 008
11	KHUSNUL KHOTIMAH	Kadus IV	Blok Madrasah RT, 008 RW, 002
12	MUHAMMAD YUSUF	Kadus V	Blok Sukawarna RT,031 RW,007
13	SYAHRUL, S.Pd	Program	Blok Aman RT. 011 RW. 005
14	ISTIANAHA, S.Pd	Program	Blok Madrasah RT. 010 RW 002
15	BAKRUDIN	Staff	Blok Pule RT. 020 RW. 005

Sumber: Buku monografi Desa Kalirahayu tahun 2020 dan RPJM Desa

B. Gambaran Umum Orang Tua Pengganti di Desa Kalirahayu

1. Jumlah Orang Tua Pengganti Desa Kalirahayu

Orang tua pengganti di Desa Kalirahayu berjumlah kurang lebih 200 jiwa dari total keseluruhan masyarakat Desa Kalirahayu sebanyak 7.640 jiwa. 200 jiwa ini memilih untuk menjadi ibu rumah tangga yang mengalami peran domestik serta berperan sebagai orang tua pengganti bagi anak yang ditinggal orang tuanya baik orang tuanya merantau bercerai atau meninggal dunia.

2. Usia Orang Tua Pengganti Desa Kalirahayu

Adapun usia orang tua pengganti di desa kalirahayu bervariasi dari mulai yang berusia 20 tahun sampai 60 tahun. Sedangkan usia orang tua pengganti yang menjadi subjek informan dalam penelitian ini, peneliti sajikan dalam bentuk tabel diantaranya sebagai berikut:

Tabel 8
Usia Orang Tua Pengganti

No	Nama Orang Tua Pengganti	Usia (Tahun)
1	Aniyah	45 Tahun
2	Koridah	35 Tahun
3	Fauziah	29 Tahun
4	Jaenah	47 Tahun

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa usia yang menjadi informan Dalam penelitian ini adalah Aniyah berusia 45 tahun, khorida berusia 35 tahun, Fauziah berusia 29 tahun, dan Jaenah berusia 47 tahun. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata umur yang menjadi informan penelitian ini berusia 30-40 tahun.

3. Pendidikan Orang Tua Pengganti Desa Kalirahayu

Orang tua pengganti di desa kalirahayu tidak mengutamakan pendidikan untuk mengasuh anak yang bukan anak kandungnya, kurangnya pengetahuan dan pengalaman di bangku sekolah membuat mereka masih menyepelekan pentingnya pendidikan, jadi rata-rata orang tua pengganti di Desa Kalirahayu mengenyam pendidikan di bangku sekolah hanya sampai sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP). Sedangkan pendidikan orang tua pengganti yang menjadi subjek informan dalam penelitian ini, peneliti sajikan dalam bentuk tabel diantaranya sebagai berikut:

Tabel 9
Pendidikan Orang Tua Pengganti

No	Nama Orang Tua Pengganti	Pendidikan
1	Aniyah	SD
2	Koridah	SD
3	Fauziah	Strata Satu (S1)
4	Jaenah	SMP

Berdasarkan data tabel di atas menunjukkan bahwa pendidikan yang ditempuh orang tua pengganti yang menjadi informan penelitian ini yaitu Ania menempuh pendidikan sampai jenjang SD khorida menempuh pendidikan sampai jenjang SD, Fauzi yang menempuh pendidikan sampai jenjang Strata 1 (S1) dan jaena menempuh pendidikan sampai jenjang SMP. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan orang tua pengganti dalam penelitian ini bervariasi. Hal ini pula yang dapat berpengaruh terhadap pola pengasuhan orang tua pengganti kepada anak asuhnya di Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon.

4. Pekerjaan Orang Tua Pengganti Desa Kalirahayu

Adapun jenis pekerjaan yang digeluti oleh orang tua pengganti di Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon dalam penelitian ini, peneliti sajikan dalam bentuk tabel diantaranya sebagai berikut:

Tabel 10
Pekerjaan Orang Tua Pengganti

No	Nama Orang Tua Pengganti	Pekerjaan
1	Aniyah	Ibu Rumah Tangga (IRT)
2	Koridah	Ibu Rumah Tangga (IRT)
3	Fauziah	Guru
4	Jaenah	Ibu Rumah Tangga (IRT)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua pengganti yang menjadi informan dalam pendidikan ini dominan sebagai ibu rumah tangga dan yang bekerja sebagai guru hanya satu orang tua pengganti.

BAB IV

POLA PENGASUHAN OLEH ORANG TUA PENGGANTI DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK DI DESA KALIRAHAYU KECAMATAN LOSARI KABUPATEN CIREBON

A. Peran Pola Pengasuhan Orang Tua Pengganti dalam Membentuk Kemandirian Anak

1. Peran Orang Tua Pengganti dalam Memenuhi Kebutuhan Fisik Anak

Kebutuhan mempunyai arti sesuatu yang harus dipenuhi. Istilah “sesuatu” ini dapat berwujud keinginan, kehendak, harapan dan keadaan. Dalam hubungan dengan definisi tersebut “The American Heritage dictionary menjelaskan pengertian kebutuhan adalah “Need is condition or situation in which something necessary or desirable is required or wanted.” (Morris dalam Agus Wahyudi Riana, 2007: 61). Aspek tumbuh kembang pada anak dewasa ini merupakan suatu aspek yang diperhatikan secara serius, karena hal tersebut merupakan aspek yang menjelaskan mengenai proses pembentukan seseorang, baik dari fisik maupun psikososial. Pertumbuhan dan perkembangan secara fisik berupa perubahan ukuran besar kecilnya fungsi organ mulai dari tingkat sel hingga perubahan organ tubuh. Perkembangan intelektual anak dapat dilihat dari kemampuan anak secara simbolik maupun abstrak, seperti berbicara, bermain, berhitung, membaca dan lainnya. Pertumbuhan dan perkembangan emosional anak dapat dilihat dari perilaku sosial di lingkungan anak (Arvin, 2000: 45).

Peran orang tua pengganti (nenek atau saudara) dalam menumbuhkan kemandirian anak usia 4 tahun di Desa Kalirahayu ini sangat berperan besar. Orang tua pengganti memiliki pola tersendiri dalam mengasuh dan mendidik anak. Pola pengasuhan tersebut pasti

berbeda antara orang tua pengganti dengan orang tua pengganti yang lainnya. Pola pengasuhan tersebut merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua pengganti dengan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi selama melakukan aktivitas dan kegiatan pengasuhan. Adapun hal-hal yang diberikan orang tua pengganti dalam mengasuh anak usia 4 tahun di Desa Kalirahayu adalah dengan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap anaknya. Hal tersebut tidak lain adalah untuk membentuk kemandirian anak dari pola pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua pengganti dan upaya dalam mengasuh dan mendidik anak agar anak usia 4 tahun di Desa Kalirahayu bisa melakukan aktifitasnya sendiri tanpa bantuan orang lain.

“...Peran saya sebagai orang tua pengganti Hafidz ya samalah mba. Sama seperti orang tua kandungnya sendiri, tidak membedakan antara anak sendiri dan anak kakak saya si Hafidz ini. Karena kan dia juga masih saudara lah ya sama saya jadi cara pengasuhan saya kepada si Hafidz itu ya sama seperti saya mengasuh anak-anak saya gitu. Tidak hanya sekedar kayak mengasuh secara fisiknya aja, misalnya orang tua nya Hafidz kan lagi merantau bekerja ya kemudian Hafidz dititipkan kepada saya terus setiap bulannya dikirimin uang gitu ya untuk keperluannya si Hafidz ini, misalnya saya cuman memberi makan terus memberi mainan atau memberikan jajan gitu ya tidak hanya sekedar pengasuhan secara fisik aja tentunya secara psikis itu kan juga perlu gitu mba. Intinya supaya si Hafidz itu ngerasa nyaman dulu sama saya biar Hafidz menganggap saya sebagai orang tuanya sendiri, supaya tidak ada batasan aja dulu...”. (Wawancara dengan Fauziah, selaku orang tua pengganti, 14 November 2022).

Menurut Fauziah selaku orang tua pengganti anak usia 4 tahun di Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon, menunjukkan bahwa peran pola pengasuhan yang dilakukan oleh Fauziah dalam mengasuh anak tidak membedakan, walaupun anak tersebut bukan anak kandung sendiri tetapi pola pengasuhan dan pendidikan untuk anak kandung dan anak asuhnya itu sama. Dari pernyataan wawancara di tas juga Fauziah menyebutkan tidak hanya mengasuh

dan mendidik secara fisiknya saja, tetapi fisiknya juga harus di bimbing dan diarahkan agar anak tersebut menjadi baik dan bisa mandiri. Dan juga berusaha untuk membuat nyaman anak asuhnya tersebut agar bisa menganggap orang tua pengganti tersebut selayaknya orang tua kandungnya sendiri.

Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak-anaknya sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada dibawah usia lima tahun atau balita. Orang tua salah satunya adalah ibu, merupakan tokoh sentral dalam tahap perkembangan seorang anak. Ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga sehingga ibu harus menyadari untuk mengasuh anak secara baik dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Peran ibu dalam perkembangan sangat penting, karena dengan ketrampilan ibu yang baik maka diharapkan pemantauan anak dapat dilakukan dengan baik. Orang tua (ibu) adalah orang pertama yang mengajak anak untuk berkomunikasi, sehingga anak mengerti bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa. Lingkungan (keluarga) adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak (Hidayat, 2006: 91). Kurangnya peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak tentunya memiliki dampak yang kurang baik bagi perkembangan anak itu sendiri. Apabila peran ibu tidak berhasil maka anak akan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan dan apabila anak mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya akan sulit terdeteksi. Dan apabila peran ibu berhasil maka anak dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya.

Keluarga merupakan jaringan sosial yang paling penting bagi anak. Hubungan dengan orang tua (ibu) menjadi landasan sikap terhadap orang lain (teman), benda dan kehidupan secara umum bagi anak. Penilaian perkembangan dapat dilakukan sedini mungkin sejak anak

dilahirkan. Deteksi dini merupakan upaya penjarangan yang dilaksanakan secara komprehensif untuk menemukan penyimpangan tumbuh kembang. Melalui deteksi dini dapat diketahui penyimpangan tumbuh kembang anak secara dini, sehingga upaya pencegahan, stimulasi, penyembuhan serta pemulihan dapat diberikan dengan indikasi yang jelas pada masa-masa kritis proses tumbuh kembang. Peran ibu dalam perkembangan sangat penting, karena dengan ketrampilan ibu yang baik maka diharapkan pemantauan anak dapat dilakukan dengan baik. Orang tua (ibu) adalah orang pertama yang mengajak anak untuk berkomunikasi, sehingga anak mengerti bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa. Lingkungan (keluarga) adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak (Hidayat, 2006: 82).

2. Peran Orang Tua Pengganti dalam Memenuhi Kebutuhan Non Fisik Anak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua pengganti di Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon, bahwa peran orang tua pengganti dalam pengasuhan dapat mempengaruhi proses pembentukan kemandirian anak. Anak-anak dapat begitu mudah meniru dan melakukan apa yang mereka lihat, sehingga orang tua pengganti dalam hal ini harus mampu menjadi teladan dan panutan yang baik untuk anak-anak yang diasuhnya. Dalam hal ini selain memberikan pengasuhan, pendidikan, bimbingan serta perlindungan kepada anak yang telah kehilangan pengasuhan dari orang tua kandungnya, maka anak-anak usia 4 tahun di Desa Kalirahayu juga berhak mendapatkan kasih sayang dari orang tua penggantian nya, mereka harus bisa menyayangi anak-anak tersebut seperti anak sendiri tidak adanya perbedaan dalam menyayangi anak-anak asuhnya. Hal tersebut sebagai salah satu pola pengasuhan yang dilakukan orang tua pengganti agar anak bisa mendengarkan dan

memperhatikan orang tua pengganti ketika sedang menasehati atau membimbingnya.

B. Penerapan Pola Pengasuhan oleh Orang Tua Pengganti dalam Membentuk Kemandirian Anak

1. Penerapan Pola Pengasuhan oleh Orang Tua Pengganti di dalam Rumah

Pola pengasuhan merupakan pola perilaku yang diterapkan orang tua atau orang tua pengganti pada anak dan bersifat konsisten (tetap) dari waktu ke waktu, yang meliputi cara orang tua atau orang tua pengganti memberikan aturan-aturan, hadiah, maupun hukuman. Masing-masing pola asuh orang tua pengganti akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap pembentukan kepribadian dan perilaku anak. Orang tua pengganti merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengintari anak sekaligus menjadi figur dan idola mereka. Model perilaku orang tua pengganti secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Anak meniru bagaimana orang tua bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, tuntutan dan kritikan satu sama lain, menanggapi dan memecahkan masalah, serta mengungkapkan perasaan dan emosinya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, peneliti melihat orang tua pengganti di Desa Kalirahayu memberikan pola pengasuhan kepada anak asuhnya seperti pada umumnya, yaitu pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua pengganti adalah pengasuhan yang mendidik dimana setiap anak patut untuk berperilaku baik dan mandiri serta memberikan bimbingan, mengajarkan disiplin yang diterapkan sejak anak-anak masih kecil, memberikan kesempatan anak untuk berkomunikasi, selalu memonitor segala aktifitas anak agar memahami aturan dan memiliki rasa tanggung jawab.

Pola pengasuhan yang peneliti temukan di lapangan yang digunakan oleh orang tua pengganti dalam mengasuh anak asuhnya

sebenarnya bermacam-macam pola. Hal tersebut sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan, mengenai jenis pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua pengganti dalam mengasuh anak usia 4 tahun di Desa Kalirahayu. Orang tua pengganti yang memberi kebebasan untuk anak mengeksplorasi aktivitas yang dia inginkan. Seperti contohnya ketika anak bangun tidur pagi trus disuruh mandi tidak mau, kemudian anak malah bermalas-malasan, bersantaisantai dan berleha-leha sambil nonton televisi tetapi orang tua pengganti malah membiarkan dan tidak menegurnya. Hal ini diungkapkan oleh salah satu orang tua pengganti di Desa Kalirahayu saat diwawancarai menyatakan bahwa:

“...Sesekali pasti menegur ya mbak, tapi seringnya tak biarkan saja selagi anak diem, anteng dirumah tidak masalah, ya walaupun cucu saya ini bermalas-malasan dan rebahan terus dirumah, kan yang penting dia *meneng*. Terus misal di suruh mandi tetapi cucu saya ini masih main atau nonton televisi terus kadang saya tinggal melakukan aktivitas lain dulu, bujuknya kan susah kita juga punya aktivitas lain, kadang tak biarkan, kecuali kalo sudah misal sore banget baru itu saya paksa, mainnya saya ambil gitu...”. (Wawancara dengan Koridah, selaku orang tua pengganti, 20 November 2022).

Kemudian ada juga pola pengasuhan yang menekankan pada aturan yang diberikan oleh orang tua pengganti kepada anak harus ditaati dan dituruti. Seperti yang diungkapkan oleh Aniyah selaku orang tua pengganti dalam wawancaranya:

“...Kalo dalam hal mendidik mungkin ya mba, saya lebih banyak ke tindakan saja seperti membuat aturan, karena saya rasa kalo pun saya mau menjelaskan dia belum sepenuhnya mengerti, jadi saya hanya sebatas memberi tau kalo aturan itu akan berakibat baik...”. (Wawancara dengan Aniyah, selaku orang tua pengganti, 22 November 2022).

Kemudian Aniyah menambahkan lagi komentarnya:

“...Karena itukan cucu saya, saya dititipi untuk mengasuhnya, jadi kalo terjadi sesuatu yang tidak diinginkan sama cucu saya ini, pasti nanti saya yang disalahkan. Jadi untuk menghindari hal-hal tersebut saya membuat aturan dan larangan apa yang dibolehkan dan tidak

dibolehkan, dan itu harus ditaati oleh anak...”. (Wawancara dengan Aniyah, selaku orang tua pengganti, 22 November 2022).

Hal tersebut sesuai apa yang terjadi dilapangan mengenai jenis pola asuh otoriter, peran orang tua pengganti sangat penting dalam mengasuh dan menerapkan peraturan yang harus diikuti oleh anak. Seperti contohnya ketika anak pulang dari madrasah harus ganti baju terlebih dahulu sebelum bermain dengan teman-temannya, ketika selesai bermain, mainannya harus diberesin dan dirapihkan lagi, dan ketika anak melanggar orang tua akan menegur dan memarahinya.

Orang tua pengganti Desa Kalirahayu ini memberikan peraturan itu demi kepentingan anak asuhnya, bukan untuk kepentingan orang tua pengantinya, supaya anak tumbuh menjadi anak yang baik, disiplin dan mandiri. Maka orang tua pengganti memberikan kebiasaan-kebiasan yang baik untuk anak. Maka memaksa anak untuk wajib mengikuti aturan tersebut, tanpa memberikan kesempatan untuk anak berekspresi dan mengutarakan pendapatnya.

Kemudian Pola pengasuhan yang menekankan pada sikap orang tua yang mau mendengarkan pendapat dan keluhan anaknya, kemudian mempertimbangan keputusan kedua belah pihak yakni orang tua pengganti dan anak asuhnya. Dengan kebebasan yang ada, pola pengasuhan yang dilakukan orang tua pengganti, memungkinkan anak dan orang tua pengganti berekspresi terkait keadaan disekelilingnya. Sehingga, orang tua pengganti harus memperhatikan dengan tepat kapan ekspresi dan *mood* anak berubah. Perubahan *mood* akan menentukan cara berkomunikasi antar orangtua dan anak, sehingga menjadi lebih efektif sehingga mendorong anak untuk lebih berprestasi, mandiri, anak menjadi percaya diri, dan merasa di hargai. Hal tersebut sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan, mengenai jenis penerapan pola pengasuhan orang tua pengganti kepada anak di Desa Kalirahayu.

Seperti bagaimana orang tua pengganti di Desa Kalirahayu ini menerapkan pola pengasuhan yang cenderung lebih mementingkan anak,

memberikan kebebasan anak dalam memilih sesuatu, selama masih dalam hal yang baik, tetapi orang tua pengganti tetap ikut memberikan nasehat, saran dan persetujuan dalam pilihan anak, tak ragu-ragu melarang anak ketika mengambil keputusan yang bisa berdampak buruk terhadap dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh orang tua pengganti Hafidz, yakni Fauziah mengatakan:

“...Kalo saya ya mba, memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan sesuatu yang disukai itu nggak, kalau untuk usia balita seperti Hafid itu ya mbak, saya belum menerapkan kebebasan jadi bukan berarti saya mengekang dia. Ya mengekang dia untuk melarang melakukan apapun yang dia lakukan itu enggak, tapi kita menyeleksi lah, menyeleksi apakah yang dia sukai itu baik atau enggak. Kalau misalnya dia melakukan sesuatu yang dia sukai dan itu berdampak baik bagi dirinya, ya kita baru berikan kebebasan dia untuk mengeksplor hal tersebut. Tapi kalau misalnya hal yang disukai itu ternyata berdampak negatif buat dia, tentunya kita harus melarang tapi tidak langsung melarang aja gitu. Melarang tapi sekaligus harus memberikan alasannya. Jadi diberitahu dulu kenapa kita sebagai orang tua itu melarang dia untuk melakukan ini, itu, karena ada sebab akibatnya, dan akibatnya ini fatal. Jadi kita harus kasih penjelasan kepada si anak juga...”. (Wawancara dengan Fauziah, selaku orang tua pengganti, 15 November 2022).

Berdasarkan pernyataan wawancara di atas, Fauziah selaku orang tua pengganti di Desa Kalirahayu mengungkapkan bahwa mengasuh anak asuhnya menggunakan pola pengasuhan demokratis. Di mana ketika orang tua pengganti menggunakan pola pengasuhan demokratis dapat dilihat dari sikap orang tua pengganti mengambil keputusan dengan mempertimbangkan kedua belah pihak, yakni anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua pengganti yang bersikap rasional selalu mendasari tindakannya pada pemikiran. Kemudian anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya.

Dari beberapa data tersebut, menunjukkan bahwa pola pengasuhan orang tua pengganti dalam mengasuh anak asuhnya di Desa Kalirahayu beragam, ada yang menggunakan pola pengasuhan permisif, pola pengasuhan otoriter dan pola pengasuhan demokratis. Hal tersebut didapat

dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa orang tua pengganti sebagai informan penelitian di Desa Kalirahayu dalam mengasuh anak asuhannya tersebut.

2. Penerapan Pola Pengasuhan oleh Orang Tua Pengganti di Luar Rumah

Berikut peneliti rangkum bagaimana orang tua pengganti dalam menerapkan pola pengasuhan oleh orang tua pengganti di luar rumah dalam membentuk kemandirian anak usia 4 tahun di Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon sebagai berikut:

1. Pola pengasuhan permisif

Seperti yang sudah dipaparkan data diatas bahwa pola pengasuhan yang dilakukan oleh Koridah selaku orang tua pengganti menggunakan pola asuh permisif. Hal ini dapat dilihat dari pola pengasuhan yang digunakan oleh orang tua pengganti yang memberikan kebebasan dan tidak banyak mengatur anak asuhnya tersebut.

Untuk mengetahui upaya pola pengasuhan permisif dalam membentuk kemandirian anak usia 4 tahun di Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon, peneliti mengadakan observasi dan wawancara dengan orang tua pengganti anak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, menunjukkan bahwa orang tua pengganti menggunakan pola pengasuhan permisif. Pola pengasuhan permisif yang diterapkan untuk mengasuh anak usia 4 tahun di Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon untuk membentuk kemandirian anak meliputi:

a) Pembiasaan

Pembiasaan yang dilakukan Koridah selaku orang tua pengganti dalam mengasuh anak asuhnya yang berusia 4 tahun di Desa Kalirahayu untuk membentuk kemandiriannya seperti pada umumnya, yakni dimulai dari hal-hal kecil setiap harinya. Tetapi

orang tua pengganti dalam pola pengasuhan ini memberikan kebebasan penuh dalam mengasuh anak usia 4 tahun di Desa Kalirahayu tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Koridah selaku orang tua pengganti mengungkapkan:

“...Iya membiasakan anak makan sendiri gitu mba, terus kalo sekolah juga di tinggal, pake baju sendiri, kalo mau beli jajan ya biasanya tak suruh beli sendiri biar mandiri, jadi saya memberi kebebasan pada anak biar apa-apa sendiri. Kalo dia butuh bantuan baru saya bertindak membantu...”. (Wawancara dengan Koridah, selaku orang tua pengganti, 20 November 2022).

Berdasarkan pemaparan diatas Orang tua pengganti cenderung memberikan kebebasan pada anak dan hanya memberikan sedikit tuntutan atau kendali terhadap anaknya. Anak diberikan kebebasan penuh dalam melakukan setiap kegiatan yang diinginkannya, anak tidak dididik dan diasuh dengan menerapkan peraturan-peraturan tertentu untuk melatihnya menjadi disiplin dan bertanggung jawab. pola asuh ini yang cenderung memberikan kebebasan pada anak akan menjadikan anak lebih agresif, suka menurutkan kata hatinya, anak-anak menjadi tidak terkendali, tidak patuh, dan tingkah laku agresif di luar lingkungan keluarga. Namun bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya.

b) Kedisiplinan

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dengan subjek penelitian di lapangan. Koridah selaku orang tua pengganti yang dititipi anak usia 4 tahun di Desa Kalirahayu mengungkapkan bahwa anak asuhnya merupakan anak yang percaya diri terbukti dari anak asuhnya yang sangat mudah dalam bersosialisasi, dengan tidak adanya peraturan-peraturan yang mengekang, serta menurut orang tua pengganti juga anak asuhnya

juga dianggap mudah dalam mengungkapkan pendapatnya karena Koridah selaku orang tua pengganti ini selalu memberikan kebebasan pada anak asuhnya untuk mengungkapkan keinginannya. Selain itu menurut Koridah anak asuhnya tersebut, merupakan anak yang disiplin terbukti dengan selalu taat dan tepat waktu dalam beribadah, berangkat sekolah, dan pulang sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Koridah selaku orang tua pengganti mengungkapkan:

“...Ya dia anak yang sangat PD (percaya diri) mba, dia juga mudah bergaul, malah kadang dia selalu memimpin teman2 dalam beraktivitasnya, terus juga itu tadi pokoknya dia kaya mengarahkan teman-temannya misal main apa dia yg punya ide, di sekolah pun begitu dia dekat dengan gurunya karena sering bertanya...”. (Wawancara dengan Koridah, selaku orang tua pengganti, 20 November 2022).

Kemudian Koridah menambahkan lagi komentarnya:

“...Trus juga ya mba cucu saya ini si Aziz termasuk anak yang disiplin, soalnya dia setiap waktunya sholat dia ngikut teman-temannya berangkat sholat, berangkat dan pulang sekolah juga seperti itu, waktunya berangkat sekolah ya berangkat waktunya pulang juga dia pulang. Saya biarkan saja sesuka hati anak, soalnya kalo dilarang-larang malah dia gak mau berkegiatan seperti itu lagi, dan malah ngamuk-ngamuk...”. (Wawancara dengan Koridah, selaku orang tua pengganti, 20 November 2022).

Berdasarkan pemaparan wawancara di atas menunjukkan bahwa pola pengasuhan permisif ini memberikan sumbangan terhadap kemandirian anak walaupun tidak besar. Akan tetapi pengasuhan ini orang tua pengganti terlalu baik memberi banyak kebebasan pada anak dengan menerima dan memaklumi segala perbuatannya atau kesalahannya. Walaupun pola pengasuhan permisif memang anak-anak yang sangat kreatif, tetapi kurang bisa mengontrol dirinya dan selalu merasa berhak untuk melakukan atau mendapatkan sesuatu. Mereka cenderung menuntut, tidak dewasa dan kerap memberontak.

2. Pola pengasuhan otoriter

Menurut pembahasan yang sudah dipaparkan diatas pola pengasuhan otoriter ini digunakan oleh Aniyah selaku orang tua pengganti dalam mengasuh anak asuhannya yang berusia 4 tahun di Desa kalirahayu. Hal ini sesuai apa yang peneliti temukan dilapangan, bahwa pola pengasuhan orang tua pengganti ini memberikan banyak aturan untuk dipatuhi oleh anak tanpa adanya lasan-alasan larangan atau aturan tersebut diberikan dan anak juga tidak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.

Untuk mengetahui upaya pola pengasuhan otoriter yang diterapkan untuk mengasuh anak usia 4 tahun di Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon dalam membentuk kemandirian anak meliputi:

a) Pembiasaan

Pembiasaan dalam pola pengasuhan otoriter ini, Aniyah selaku orang tua pengganti selalu memberikan kebiasaan yang harus dipatuhi oleh anak setiap harinya.

Hal ini disampaikan oleh ibu Aniyah sendiri yang mengungkapkan bahwa:

“...Aturan yang saya kasih banyak mba, hampir dalam satu hari isinya aturan. Mulai pagi saja makan pagi siang sore harus teratur jam nya, jam siang harus tidur itu saya buat aturan jam 1, kalo mau main ya bangun tidur. Perihal jajanan juga saya awasi banget, bahkan kalo sekolah saya bawain makanan dari rumah biar di sekolah tidak jajan sembarangan...”. (Wawancara dengan Aniyah, selaku orang tua pengganti, 20 November 2022).

Kemudian Aniyah menambahkan lagi komentarnya:

“...Ya kalau membuat peraturan dan harus dipatuhi itu kan harus ya mbak. Jadi ya itu bisa menjadi kebiasaan si anak juga lah apalagi kalau kita mendidiknya sejak kecil gitu membuat peraturan sejak kecil dan kita ajak anak untuk mematuhi peraturan itu jadi bisa membiasakan dia nanti dewasanya juga tidak melanggar peraturan...”. (Wawancara

dengan Aniyah, selaku orang tua pengganti, 20 November 2022).

Berdasarkan pernyataan Aniyah di atas menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua pengganti menunjukkan pola pengasuhan otoriter karena aturan yang diberikan kepada anak asuhnya tersebut begitu keras dan kaku. Sering kali juga orang tua pengganti memberi hukuman fisik ketika anak melanggar aturan tersebut. Hal ini disampaikan oleh ibu Aniyah sendiri yang mengungkapkan bahwa:

“...Iya beberapa kali saya kasih hukuman, sekedar melarangnya untuk tidak keluar bermain bersama teman, atau hal-hal lainnya. Supaya si anak merasa perbuatannya itu salah, dan tidak boleh diulangi kembali. Kadang kalo anaknya nakal dikasih tahu tidak di dengarkan saya mencubit di atau menjewer anak tersebut mba hehe...”. (Wawancara dengan Aniyah, selaku orang tua pengganti, 20 November 2022).

Dari pemaparan di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa pola pengasuhan otoriter yang diberikan oleh orang tua pengganti akan menimbulkan dampak negatif terhadap kemandirian anak. Anak yang mandiri membutuhkan dukungan dan kepercayaan dari orang terdekatnya terutama orang tua pengganti untuk memberikan kesempatan pada anak asuhnya dalam mengambil keputusan. Namun, pola pengasuhan otoriter ini bertolak belakang dengan yang dibutuhkan anak usia 4 tahun di Desa Kalirahayu untuk menjadi mandiri. Kemandirian anak dapat terus dibentuk dengan pendekatan atau pola asuh yang lebih baik dan sejalan dengan apa saja yang dibutuhkan untuk membentuk kemandirian anak serta orang tua pengganti harus mengurangi bahkan menghilangkan pola asuh yang otoriter.

b) Kedisiplinan

Pola pengasuhan otoriter yang dilakukan oleh Aniyah selaku orang tua pengganti di Desa Kalirahayu dalam hal

kedisiplinan yang diberikan kepada anak asuhnya termasuk cukup disiplin. Karena orang tua pengganti selalu mengasuh dan mendidik secara keras kepada anak asuhnya, jadi anak asuhnya yang berusia 4 tahun tersebut merasa takut jika tidak segera melakukan apa yang diperintahkan oleh orang tua penggantinya. Tetapi ketika anak tidak menuruti apa yang orang tua pengganti perintahkan, Aniyah selaku orang tua pengganti akan menghukum anak asuhnya dengan hukuman fisik. Seperti yang diungkapkan Aniyah selaku orang tua pengganti mengungkapkan:

“...Waktu dia (anak asuhnya) pernah tidak nurut, mungkin saya dibawa emosi dan kondisi capek. Ketika cucu saya Aziz ini disuruh terus dia menolak, saya langsung cubit dia dan menjewer telinganya mba, yaa niatnya biar dia kapok sih terus nurut sama saya...”. (Wawancara dengan Aniyah, selaku orang tua pengganti, 20 November 2022).

Kemudian Aniyah menambahkan lagi komentarnya:

“...Kadang banyak yang bilang sama saya katanya terlalu keras kalo didik anak. Ya itu memang yang saya mau mba, tujuannya saya ya karena saya sayang, saya pengen cucu saya tumbuh besar nanti jadi anak yg mandiri, bertanggung jawab apalagi cucu saya ini laki-laki yang nanti akan jadi pemimpin pokoknya dia jangan jadi pemimpin yg leha leha tidak amanah. Kalo cucu saya perempuan ya sama saya akan didik secara disiplin walaupun perlakuan saya terlihat kasar dan memaksa. Anak-anakkan harus dipaksa...”. (Wawancara dengan Aniyah, selaku orang tua pengganti, 20 November 2022).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa anak bisa disiplin karena ada tekanan dan aturan dari orang tuanya penggantinya, tetapi ketika anak tidak menuruti apa yang diperintahkan oleh orang tua penggantinya maka anak akan dimarahi dan menerima hukuman fisik dari orang tua penggantinya.

3. Pola pengasuhan demokratis

Berdasarkan data-data yang sudah dijelaskan peneliti terlihat bahwa pola pengasuhan demokratis ini diterapkan oleh Fauziah dan Jaenah dalam mengasuh anak asuhnya yang berusia 4 tahun tersebut. Hal ini dapat dilihat ketika orang tua pengganti yang mau mendengarkan pendapat anak dan menetapkan batasan untuk anak dengan jelas tanpa kaku dengan anak serta anak dilatih untuk mandiri dan tanggung jawab.

Untuk mengetahui upaya pola pengasuhan demokratis yang diterapkan untuk mengasuh anak usia 4 tahun di Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon dalam membentuk kemandirian anak meliputi:

a) Pembiasaan

Pembiasaan yang dilakukan orang tua pengganti setiap harinya yaitu dengan dimulai dari hal-hal yang kecil, seperti memakai baju dan celana sendiri, membuang air kecil sendiri, makan dan minum sendiri, tetapi disini orang tua juga tetap mendampingi anak dalam kegiatannya sehari-hari.

“...kebiasaan yang dilakukan anak dalam hal kemandirian kalau usia 4 tahun ya masih ringan ya mbak, seperti anak ini melakukan kegiatan masih dalam aktivitas yang ringan-ringan misalnya menyuruh dia untuk makan sendiri, pakai baju sendiri, pakai celana sendiri, terus mandi sendiri, beresin mainan sendiri...”. (Wawancara dengan Fauziah, selaku orang tua pengganti, 14 November 2022).

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan Jaenah bahwa kebiasaan sehari-hari yang dilakukan anak adalah kebiasaan-kebiasaan yang baik untuk melatih kemandirian anak, sesuai dengan umurnya yang masih 4 tahun jadi kebiasaan yang dilakukan setiap harinya masih kadar ringan. Akan tetapi dari kebiasaan-kebiasaan kecil dan ringan tersebut jika sejak kecil sudah ditanamkan dan sudah menjadi kebiasaan setiap harinya maka akan berpengaruh ketika anak sudah beranjak dewasa kelak.

b) Kedisiplinan

Anak yang diajarkan disiplin sejak dini, maka ia memiliki modal untuk masa depannya, kedisiplinan yang orang tua ajarkan setiap hari yaitu dengan mengajarkan anak menabung sejak dini, orang tua menyiapkan celengan dengan bentuk karakter kesukaan anak sehingga anak akan lebih bersemangat untuk mengisi celengan tersebut. Selain itu kedisiplinan yang orang tua ajarkan yaitu ketika anak bermain, orang tua memberikan tugas, jika anak selesai bermain ia bertanggung jawab membersihkan mainannya sendiri, menyimpan mainan ketempat semula, meletakkan barang-barang setelah digunakan dan menyapunya jika ada kotoran. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh orang tua pengganti yaitu Fauziah menyampaikan:

“...Biasanya saya memberi aturan agar anak disiplin mbak, dibilangin dikasih tahu aja, misalnya dia itu sedang main terus mainannya berantakan. Setelah bermain tidak mau diberesin terus dia lari aja ya mbak namanya anak-anak kan. Otomatis kan kita yang harus bertanggung jawab, ya nggak mungkin kita terus menyeret anak suruh beresin lagi, nah paling kita beresin dulu terus nanti si anak dipanggil duduk diajak ngobrol, kenapa tadi enggak mau diberesin mainannya setelah selesai bermain, nah disitu nanti sebagai orang tua pengganti Hafidz ini bilang, ngasih tau kalau misalnya setelah main itu mainannya diberesin sendiri supaya nanti mainannya tidak ada yang tercacar ataupun hilang. Nanti si Hafidz ini biasanya akan memberikan reaksi atau memberikan tanggapan ya nanti tanggapannya kita dengar kemudian kita beri arahan lagi, nanti lain kali jangan begitu ya, lain kali harus inget sendiri harus mengingat bahwa setelah main itu harus diberesin, kebiasaan-kebiasaan itu kita harus mengingatkan lagi sampai anak menjadikan hal itu kebiasaan, nanti dia akan mandiri setelah bermain diberesin sendiri mainannya...”. (Wawancara dengan Fauziah, selaku orang tua pengganti, 14 November 2022).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Jaenah selaku orang tua pengganti, Jaenah mengatakan:

“...Sebagai orang tua pengganti seperti saya tentunya kan pasti akan memberikan peraturan-peraturan untuk kedisiplinan anak, selagi itu baik dan tidak menyakiti kan

gak papa mbak. Seperti misalnya saja, ketika si anak pulang sekolah madrasah harus ganti baju dulu, atau ketika mau main sama temannya harus izin dulu...”. (Wawancara dengan Fauziah, selaku orang tua pengganti, 14 November 2022).

Dari beberapa pernyataan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, orang tua pengganti mengajarkan anak agar belajar disiplin lewat aturan dan arahan dari orang tua penggantian, dan tentunya aturan dan arahan tersebut tidak mengekang anak, orang tua pengganti mau menerima tanggapan anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diberikan orang tua pengganti sangat membantu dalam membentuk kemandirian anak, terutama kemandirian tingkah laku. Bahwa kemandirian anak akan tercapai apabila orang tua pengganti melakukan upaya melalui berbagai kegiatan yang menunjang kemandirian anak. Orang tua pengganti harus melatih kemandirian anak sejak dini agar anak tidak tergantung pada orang lain.

Dalam melihat pola pengasuhan orang tua pengganti yang diterapkan kepada anak usia 4 tahun di Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon, keterkaitan dengan teori pola pengasuhan menurut Hurlock, khususnya pola pengasuhan demokratis yang terlihat menonjol digunakan oleh orang tua pengganti dalam mengasuh anak usia 4 tahun di Desa Kalirahayu untuk membentuk kemandirian anak ini menekankan pada pola pengasuhan yang demokratis, dimana orang tua pengganti mempunyai kontrol yang kuat untuk anak asuhnya usia 4 tahun ini, tetapi juga disertai dukungan, pengertian dan keamanan untuk anak, dan mendorong kemandiriannya dengan memberi anak pilihan dan kesempatan untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan usianya. Hal ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan orang pengganti dalam mengasuh serta mendidik anak

memperhatikan keinginan dan kepentingan anak. Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua pengganti berimplikasi pada sikap kemandirian anak. Pola pengasuhan anak dalam penerapan orang tua pengganti ini memprioritaskan kepentingan anak tidak dan ragu-ragu dalam mengendalikan mereka.

BAB V

BENTUK-BENTUK KEMANDIRIAN YANG DITUNJUKAN OLEH ANAK USIA 4 TAHUN DI DESA KALIRAHAYU KECAMATAN LOSARI KABUPATEN CIREBON

A. Bentuk-Bentuk Kemandirian Anak

Pada saat dilahirkan, manusia dalam keadaan tidak berdaya, namun di balik ketidakberdayaannya tersebut menyimpan potensi yang besar untuk dikembangkan. Untuk dapat berkembang secara wajar, seseorang memerlukan bantuan orang lain guna membimbing dan mengarahkan perkembangan potensi tersebut. Bantuan orang lain tersebut dapat berasal dari keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas. Pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai serta sikap yang dimiliki sebagian besar diperoleh melalui proses interaksi dengan lingkungan. Dalam perkembangan lebih lanjut, manusia tidak dapat hanya mengandalkan bantuan orang lain. Keberhasilan seseorang banyak ditentukan oleh individu yang bersangkutan, paling tidak ditentukan oleh kekuatan, keinginan dan kemauan. Disinilah setiap individu dituntut kemandiriannya dalam melakukan setiap tindakan (Sa'diyah, 2017: 33).

Anak menjadi mandiri memerlukan proses dan waktu yang tepat. Sebab untuk memetik buah kemandirian yang sempurna, tidak bisa diperoleh dengan cara instan dan memberikan pupuk yang berlebih, memaksa anak menjadi mandiri namun tidak sesuai dengan usianya. Untuk melatih kemandirian anak harus sesuai dengan umur anak. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Fauziah yang menyatakan bahwa anak harus dilatih kemandiriannya sejak dia sudah bisa berinteraksi dengan orang sekitar.

“...Dilatih kemandirian ya sejak kecil mba, sejak dini semenjak dia udah mulai berinteraksi sudah mulai berjalan itu usia 1 atau 2 tahun gitu kan. Usia 2 tahun juga itu udah matang ya. Nah itu diajari dan belajar nyicil untuk melakukannya sendiri”. (Wawancara dengan Fauziah, selaku orang tua pengganti, 14 November 2022).

Menurut Fauziah selaku orang tua pengganti di Desa Kalirahayu mengungkapkan bahwa melatih kemandirian anak harus dilakukan sejak kecil atau sejak anak usia 1 tahun atau sejak anak sudah mulai berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya, semenjak itu anak harus diajari sedikit demi sedikit tentang hal kemandirian.

Kemandirian anak dapat terlihat dari hal-hal sederhana yang dilakukan anak, seperti kegiatan sehari-hari yang dilakukan tanpa bantuan orang lain, karena anak percaya bahwa ia mampu dan sanggup menyelesaikan kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan aspek kemandirian yaitu percaya diri, yang mana sikap individu yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai. Perwujudan kemandirian anak dapat dilihat dalam kemampuan untuk berani memilih, percaya akan kemampuannya dalam mengorganisasikan diri dan menghasilkan sesuatu yang baik.

Kemampuan anak usia 4 tahun di Desa Kalirahayu dalam melakukan aktivitas tanpa bantuan orang di sekitarnya dapat dilihat dalam aktivitas kesehariannya seperti, makan, memakai pakaian, mandi, membereskan mainan dan tidur sendiri. Walaupun anak usia 4 tahun di Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon tersebut sudah bisa melakukan kegiatan aktivitasnya dengan sendiri tetapi masih perlu pengawasan dan pendampingan dari orang tua atau orang tua pengganti, sebab mereka masih balita jadi masih perlu adanya penjagaan dari orang dewasa. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Faiqoh selaku orang tua yang menitipkan anaknya:

“...Iyah Alhamdulillah ada mbak. Anak saya termasuknya perkembangannya bagus dia bisa jalan aja pas usia 1 tahun, dan sekarang dia udah usia 4 tahun udah bisa banyak hal. Makan bisa sendiri, bisa pakai sendok, mandi juga seringnya sendiri tapi sambil didampingi nenek, terus cerita dari neneknya juga sudah bisa pakai celana sendiri, kalau tidur juga sudah tidur dg sendirinya tanpa ada bantuan atau kecanduan dot/*empeng* atau susu. Alhamdulillah juga diajarin mengaji bisa baca huruf Hijaiyah, sedikit sudah bisa nulis

dan baca alfabet”. (Wawancara dengan Faiqoh, selaku orang tua yang menitipkan anak, 15 November 2022).

Sama halnya dengan kutipan wawancara di atas, Fathur Rohman masyarakat Desa Kalirahayu yang meninggalkan anaknya dan menitipkan anaknya kepada orang tua pengganti menjelaskan sebagai berikut:

“...ya kalau pas telfonan sama anak, terus saudara saya menceritakan anak saya bisa melakukan sesuatu dengan sendiri. Seperti kalo waktunya makan tanpa di suruh langsung makan ambil sendiri, waktunya mandi ya mandi sendiri ya seperti itulah kira-kira mba, terus juga yaa itu bisa pakai baju sendiri, terus kalo mau *pipis* (kencing) atau BAB (buang air besar) itu bisa sendiri lepas celananya, kalo tidur bisa langsung tidur tanpa harus nyusu dulu atau ngedot dulu. Tetapi walaupun anak saya sudah bisa melakukannya sendiri, tapi yaa tetep harus selalu di dampingi dan perlu ada pengawasan dari saudara saya itu mba, soalnya masih kecil takut kenapa-kenapa”. (Wawancara dengan Fathur Rohman, selaku orang tua yang menitipkan anak, 16 November 2022).

Dari pernyataan beberapa wawancara di atas, menunjukkan bahwa kemandirian anak usia 4 tahun di Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon sudah banyak bentuk-bentuk kemandirian yang anak lakukan sendiri seperti halnya bisa makan sendiri, memakai baju dan celana sendiri, mandi sendiri, kalo tidur tanpa harus minum susu atau *ngedot* bisa langsung tidur sendiri dan ketika mau kencing atau BAB juga bisa ngelepas celananya sendiri.

Kemandirian seseorang berkembang secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan hidupnya. Hal ini juga diperlukan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dalam menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka dari itu, kemandirian harus dilatih sejak usia dini, seandainya kemandirian anak diusahakan setelah anak besar, kemandirian itu akan menjadi tidak utuh (Sidharto dan Izzaty, 2007: 16). Berikut bentuk-bentuk kemandirian yang ditunjukkan oleh anak usia 4 tahun di Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon

dibagi dalam tiga bentuk kemandirian yaitu, kemandirian fisik, kemandirian emosional dan kemandirian sosial:

1. Bentuk Kemandirian Fisik Anak Desa Kalirahayu

Bentuk kemandirian fisik anak dalam hal ini meliputi konteks keterampilan hidup yaitu apabila anak sudah dapat melakukan hal-hal sederhana dalam rangka merawat dirinya tanpa perlu bantuan orang lain. Seperti makan, minum, berpakaian dan buang air dapat dilakukannya sendiri (Sa'diyah, 2017: 39). Seperti yang dilakukan oleh orang tua pengganti di Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon yang memberikan ruang dan kebebasan anak asuhnya untuk melakukan kegiatan-kegiatan fisik sendiri. Berikut beberapa bentuk kemandirian fisik yang ditunjukkan anak usia 4 tahun di Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon antara lain sebagai berikut:

a) Makan

Makan merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh makhluk hidup, khususnya manusia ketika tubuh tidak menerima dan mencerna makanan pasti badan akan lemas dan tidak bersemangat untuk melakukan berbagai macam kegiatan. Khususnya anak-anak usia 4 tahun di Desa Kalirahayu ini harus terpenuhi sandang pangan papannya. Waktu makan anak usia 4 tahun di Desa Kalirahayu ini sama dengan orang-orang pada umumnya, yaitu makan tiga kali sehari kalo lagi nafsu makan bisa sampai lebih tetapi kalau anak lagi susah makan malah seharian tidak makan. Tapi orang tua pengganti biasanya akan membujuk dan merayu anak agar mau makan walaupun satu atau dua kali suapan. Seperti yang diungkapkan oleh Jaenah, selaku orang tua pengganti pada saat penulis wawancara dengannya:

“...kalo makan ya biasa mba 3 kali sehari seperti pada umumnya, kalo lagi doyan makan ya bisa lebih kalo anak lagi gak doyan makan ya malah seharian gak makan. Tapi kadang saya bujuk dan

paksa makan walaupun cuman 1 atau 2 sendok nasi yang masuk tapi tidak apa-apa yang penting anak mau makan”. (Wawancara dengan Jaenah, selaku orang tua pengganti, 14 November 2022).

Kegiatan makan ini dilakukan oleh anak ketika sudah waktunya makan biasanya tanpa disuruh dia akan menengok dimeja makan dan meminta makan sendiri dan mengambil makanannya sendiri tapi tetap dengan pengawasan orang tua pengganti. Biasanya orang tua pengganti yang akan mengambilkan makan untuk anak, kemudian anak akan makan makanan tersebut dengan sendiri tidak disuapi lagi oleh orang tua pengganti, ini untuk melatih anak agar dia bisa mandiri. Seperti yang diungkapkan. Seperti yang diungkapkan Fauziah, selaku orang tua pengganti di Desa Kalirahayu bahwa:

“...Cara saya dengan mendidik anak supaya mandiri biasanya ya membiarkan anak untuk melakukan aktivitasnya sendiri seperti pertama kita kasih contoh cara makan yang benar misalnya dengan duduk menggunakan tangan kanan kemudian membaca doa begitu terus kemudian makan dengan sendirinya gitu mba”. (Wawancara dengan Fauziah, selaku orang tua pengganti, 15 November 2022).

Dari pernyataan wawancara di atas, yang diungkapkan oleh Fauziah selaku orang tua pengganti di Desa Kalirahayu dapat disimpulkan bahwa mendidik dan melatih anak untuk bisa mandiri jangan selalu membatasi dan mengekang aktivitas anak, tetapi anak harus diberi ruang untuk mengekspresikan aktivitasnya sendiri. Selagi anak bisa mengerjakannya sendiri orang tua pengganti cukup mengawasi dan mendampingi anak ketika sedang melakukan aktivitasnya, tetapi jika anak merasa kesulitan sebagai orang tua pengganti akan membantunya dan memberi contoh pada anak agar anak nantinya bisa melakukannya sendiri.

b) Mandi

Mandi merupakan kegiatan yang disukai anak-anak, karena bermain air adalah hal yang menyenangkan bagi mereka, mereka bisa mandi sambil bermain-main. Ketika waktunya mandi Nabila dan

Hafidz sering menolak untuk mandi ketika orang tua pengganti menyuruh mandi mereka sering mengelak dan bilang tidak mau atau menunda-nunda tetapi ketika sudah masuk di dalam air mereka malah berlama-lama mandinya. Seperti yang diungkapkan Fauziah, selaku orang tua pengganti mengatakan bahwa:

“...Si Hafidz itu mba kalo disuruh mandi kadang susah, tapi kalo sudah nyemplung di dalam air yaa disuruh selesai untuk mengakhiri mandirinya malah gak mau, pengennya berlama-lama disitu. Tapi kan gak baik ya kelamaan mandi khawatir si Hafidnya itu masuk angin atau apa kan mba”. (Wawancara dengan Fauziah, selaku orang tua pengganti, 15 November 2022).

Kegiatan mandi ini dilakukan anak-anak ketika pagi bangun tidur, siang ketika mau berangkat sekolah madrasah dan sore ketika matahari sudah mau terbenam. Walaupun kadang mengelak ketika disuruh mandi tetapi ada kalanya anak-anak ini malah minta mandi dengan sendiri. Seperti Nabila ketika bangun tidur dia langsung mencari orang tua pengantinya dan bilang kalo mau mandi, lalu Nabila akan melepas pakaiannya sendiri tanpa dibantu oleh orang tua pengantinya, kemudian mandi sendiri, gosok gigi sendiri dan sudah bisa pakai sabun sendiri, jadi orang tua pengganti tinggal mendampingi Nabila saja ketika mandi. Hal ini diungkapkan langsung oleh orang tua pengganti Nabila yaitu Jaenah mengungkapkan bahwa:

“...Kalo Nabila itu mba, kalo bangun tidur kadang langsung minta mandi, trus ya Nabila bakal lepas baju, celananya sendiri, trus saya nya ya tinggal mengisi air kedalam bak untuk mandinya Nabila, soalnya mandin nya kan di bak ya mba, terus nanti saya tinggal bilang suruh pake sikat gigi, dia nurut dan bisa menggosok gigi sendiri setelah itu tinggal pakai sabun dan shampoo, dia juga udah bisa, tapi kadang kan ya namanya anak kecil ya mba, sabunnnya tidak merata jadi saya ulangi lagi memakaikan sabunnnya, selebihnya saya tinggal mengawasi dan mendampingi saja mba”. (Wawancara dengan Jaenah, selaku orang tua pengganti, 14 November 2022).

Dari pernyataan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Nabila dan Hafidz ini walaupun umurnya masih 4 tahun tapi mereka sudah bisa mandiri walaupun tetap harus didampingi dan diawasi oleh orang tua pengganti.

c)Memakai baju dan celana

Setelah mandi anak-anak memakai baju dan celana sendiri. Kadang mereka juga mengambil pakaiannya sendiri di lemari, mereka memilih pakaian apa yang mau dikenakan dan mengambilnya kemudian mereka memakai baju dan celananya sendiri. Orang tua pengganti membantu mengenakan pakaian ketika anak merasa kesulitan dan ketika pakaian yang dikenakan terbalik, jadi orang tua pengganti lah yang merapikannya. Sambil dikasih contoh dan diajari agar menggunakan pakaiannya yang benar. Supaya ketika sedang memakai baju sendiri lagi anak-anak tidak keliru memakainya. Dalam wawancara dengan Jaenah selaku orang tua pengganti mengatakan bahwa:

“...iyaa mba, cucu saya ini kalo habis mandi seringnya memilih baju sendiri di lemari sesuai apa yang dia inginkan saja pakaian. Nanti dipakai sendiri bajunya, kalo si Nabila ini kesulitan memakainya saya baru akan membantunya”. (Wawancara dengan Jaenah, selaku orang tua pengganti, 14 November 2022).

Hal ini dapat disimpulkan dalam pernyataan wawancara di atas bahwa, anak usia 4 tahun yang ada di Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon bisa melakukan kegiatan tanpa dibantu oleh orang lain khususnya Nabila dan Hafidz ini, meskipun kadang memakai pakaiannya ada yang keliru atau terbalik tetapi orang tua pengganti cukup senang karena mereka sudah belajar untuk melakukan kegiatan sendiri.

d) Buang air kecil dan besar

Kegiatan yang tidak tertinggal sehari-hari yaitu buang air, baik buang air kecil (BAK) atau buang air besar (BAB). Dalam hal ini anak-anak usia 4 tahun di Desa Kalirahayu, awalnya mereka kesulitan

dan selalu minta diantar kalo mau buang air. Tetapi orang tua pengganti sering mengajari anak-anak tersebut dalam hal buang air kecil dan buang air besar, jadi lama kelamaan mereka bisa dan berani sendiri ketika mau buang air. Walaupun kalau malam hari anak-anak ketika ingin buang air minta diantar, karena mungkin waktunya malam hari jadi anak-anak merasa takut jadi minta diantar oleh orang tua pengganti, tetapi tidak masalah hal itu agar anak terbiasa dan menjadi rutinitas setiap malam mau tidur. Karena setiap mau tidur orang tua pengganti mengajari anak untuk buang air terlebih dahulu agar tidak ngompol ketika tidur. Seperti yang diungkapkan oleh Fauziah bahwa:

“...saya selalu ngajarin sama si Hafidz kalo sebelum tidur harus buang air terlebih dahulu mba, ya selain itu juga sebelum tidur itu harus gosok gigi terlebih dahulu, harus cuci kaki dan cuci tangan terlebih dahulu”. (Wawancara dengan Fauziah, selaku orang tua pengganti, 15 November 2022).

Dengan mengajarkan anak tentang kebiasaan-kebiasaan baik tentang kemandirian dalam bertoilet, memang seharusnya mulai diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Dengan menanamkan kemandirian akan menghindarkan anak dari sifat ketergantungan pada orang lain, dan yang terpenting dalam menumbuhkan keberanian anak dilakukan dengan memberikan motivasi pada anak untuk terus mengetahui pengetahuan-pengetahuan baru melalui pengawasan baik orang tua atau orang tua pengganti di rumah maupun guru di sekolah. Aktivitas makan juga dapat menolong anak menjadi mandiri, bukan hanya aktivitas makannya saja, namun bisa juga dilatih untuk menyediakan makanan, untuk melayani, membuat pilihan, membersihkan meja dan sebagainya. Salah satu cara untuk menolong anak memiliki kemandirian yang berkaitan dengan aktivitas makan adalah memberi keyakinan bahwa mereka tidak perlu menunggu untuk disuapi oleh orang tua penggantian. Kalau anak dibiasakan untuk melakukannya sendiri

pasti dapat keterampilan merawat diri anak usia dini, berangsur-angsur berkembang menjadi mahir berpakaian dan makan.

Kemampuan fisik dalam kegiatan anak usia 4 tahun sehari-hari di Desa Kalirahayu bisa dilihat melalui kemampuan untuk mandi, memakai pakaian, dan makan sendiri serta menyiapkan keperluannya sendiri tanpa meminta bantuan orang tua atau orang lain disekitarnya. Sejalan dengan pendapat Nova dan Widiastuti (2019: 76) bahwa karakter mandiri anak bisa diterapkan melalui aktivitas kesehariannya. Untuk melatih kemandirian anak bisa dilakukan dengan melibatkan anak pada kegiatan sehari-hari dirumah seperti mengambil air minum sendiri, melatih anak membersihkan kamar sendiri, melatih untuk makan sendiri, dan sebagainya.

2. Bentuk Kemandirian Emosional Anak Desa Kalirahayu

Bentuk kemandirian emosional ini berkaitan dengan ketika anak mampu mengatasi perasaannya sendiri khususnya perasaan negatif seperti takut dan sedih dan anak juga dapat merasa aman dan nyaman dengan dirinya sendiri tanpa harus didampingi orang lain di sekitarnya (Sa'diyah, 2017: 39). Kemandirian emosional merupakan aspek kemandirian, terutama terkait dengan perubahan dalam hubungan intim dengan orang tua atau orang tua pengganti, dimana anak mengembangkan rasa individualitas dan berusaha melepaskan diri dari keterikatan masa kanak-kanak dan ketergantungan dengan orang tua maupun orang tua pengganti.

Menjadi mandiri disini berarti anak tidak lagi bergantung secara emosional pada orang tua dan orang tua pengganti. Tetapi memiliki hubungan yang erat dengan mereka. Mencapai kemandirian emosional hanya melibatkan transformasi, bukan gangguan atau gangguan hubungan keluarga (Hurlock, 2014: 109). Hal ini bisa dilihat ketika anak yang diasuh oleh orang tua pengganti menunjukkan kemandiriannya, dalam kegiatan sehari-hari anak tersebut bisa mandi

sendiri, makan sendiri berangkat serta pulang sekolah sendiri. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Koridah selaku orang tua pengganti di Desa Kairahayu mengungkapkan:

“...Iya kalo saya sih mba membiasakan anak apa-apa sendiri gitu mba, terus kalo sekolah juga berangkat dan pulang sendiri, anaknya juga tidak ada rasa takut berangkat sendiri, jadi ya terserah anaknya saja saya sih mba...”. (Wawancara dengan Koridah, selaku orang tua pengganti, 20 November 2022).

Berdasarkan wawancara di atas seperti yang diungkapkan Koridah selaku orang tua pengganti di Desa Kalirahayu, bahwa anak asuhnya bias melakukan kegiatan sendiri, dan Koridah membebaskan anak asuhnya agar mandiri. Terbukti dengan cara pengasuhan Koridah selaku orang tua pengganti tidak memberikan aturan atau larangan kepada anak asuhnya tersebut, jadi anak asuhnya tersebut bisa melakukan hal-hal ketika di rumah atau diluar rumah tanpa rasa takut. Jadi dalam hal ini anak bisa mandiri dalam hal emosional, karena anak diberi ruang dan kebebasan untuk mengeksplere apa yang anak inginkan.

Kemudian data dilapangan juga menunjukkan ada anak yang tidur dengan sendiri tanpa rasa takut, dan Ketika mau tidur tidak rewel, karena tidur merupakan suatu kebutuhan bukan hanya anak-anak saja, tetapi orang dewasa juga butuh tidur. Dalam hal ini anak-anak akan mudah untuk tidur, karena mungkin lelah selama seharian berkegiatan dan main-main sama temannya jadi ketika waktunya istirahat tidur malam tanpa harus minum susu, ngedot atau *ngempeng* terlebih dahulu mereka bisa tidur dengan sendirinya. Seperti yang diungkapkan oleh Jaenah selaku orang tua pengganti bahwa:

“...Kalau mau tidur cucu saya Nabila ini gampang mba, kalau tidur ya sudah tidur dengan sendirinya tanpa ada bantuan atau kecanduan ngedot atau susu. Terus Nabila ini kalau mau tidur bilang sama saya ‘*Mitua* ayo masuk kamar *enoke* ngantuk’, kalau dia udah bilang kaya gitu ya mba, yaudah masuk kamar trus baca doa sebelum tidur terlebih dahulu ta lama kemudian dia tertidur...”.

(Wawancara dengan Jaenah, selaku orang tua yang menitipkan anak, 14 November 2022).

Dari pernyataan wawancara di atas, menjelaskan bahwa Nabila ketika mau tidur tidak rewel, dia akan langsung tertidur tanpa harus minum susu atau ngedot terlebih dahulu, dia bisa langsung tertidur sendiri. Kemandirian pada anak-anak terlihat ketika anak menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, tumbuhnya kemandirian pada anak-anak bersamaan dengan munculnya rasa takut (kekhawatiran) dalam berbagai bentuk dan intensitasnya yang berbeda-beda. Rasa takut dalam hal yang wajar dapat berfungsi sebagai emosi pelindung diri (*protetive emotion*) bagi anak-anak, yang memungkinkannya mengetahui kapan waktunya meminta perlindungan kepada orang dewasa atau orang tuanya maupun orang tua penggantinya (Sidharto dan Izzaty, 2007: 20).

Anak-anak yang memiliki tingkat kemandirian emosional dan merasa akrab dengan orang tua maupun orang tua pengganti mereka dikatakan memiliki kesehatan mental yang lebih baik daripada teman-teman sebaya mereka yang mandiri (Shaffer, 2012: 93). Hurlock (1991: 112) mengemukakan bahwa individu yang mandiri cukup akrab dengan orang tua mereka, senang melakukan sesuatu dengan keluarga mereka, memiliki sedikit konflik dengan orang tua mereka, dan bebas untuk meminta nasihat orang tua mereka. sedang berbicara tentang apa yang mereka inginkan untuk menjadi seperti orang tuanya.

3. Bentuk Kemandirian Sosial Anak Desa Kalirahayu

Kemandirian sosial ditandai dengan kemampuan anak, bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya, misalnya dapat dengan sabar menunggu giliran, dapat bergantian ketika bermain. Anak mampu berinteraksi dengan anak lain ataupun dengan orang dewasa (Sa'diyah, 2017: 39). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sikap

mandiri perlu dikenalkan dan dibina kepada anak sejak dini, karena masa usia dini merupakan masa emas anak, dimana anak paling cepat dan mudah menyerap serta mudah menerima stimulasi yang diberikan. Kemandirian perlu dibina kepada anak terutama kemandirian sosial, untuk bekalnya kelak dikehidupan selanjutnya. Karena setelah jenjang pra sekolah anak akan memasuki jenjang pendidikan berikutnya yaitu pendidikan sekolah dasar. Karena itu, pembinaan kemandirian sosial pada anak usia dini perlu dilakukan agar anak dapat menjadi pribadi yang dapat berinteraksi, mudah bergaul dan dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang-orang yang ada di lingkungannya.

Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain. Peran orang tua pengganti disini adalah memback-up anaknya ketika anak sedang bersosialisasi dengan temannya, orang tua harus memberikan kebebasan tetapi tetap mengawasi pergaulan anaknya. Orang tua pun harus memberikan kegiatan yang positif untuk anaknya, seperti mengaji, kursus, dan berkunjung ke panti asuhan atau daerah terdampak bencana. Kegiatan positif seperti ini akan membuat anak dapat beradaptasi dengan temannya yang baru dan menjadi pribadi yang memiliki rasa sosial tinggi yang mampu mengulurkan tangannya ketika melihat orang yang sedang mengalami kesulitan.

Aniyah selaku orang tua pengganti di Desa Kalirahayu dalam mengasuh anak asuhnya tersebut selalu menuntuk dan mengatur anak termasuk dalam hal sholat. Jadi ketika masuk waktu sholat anak asuhnya tersebut bergegas untuk melaksanakan sholat. Seperti yang diungkapkan oleh Aniyah dalam wawancaranya:

“...Ya saya termasuk disiplin dalam mendidik anak ya mba. Dari hal yang menjadi aktivitas anak seperti waktu tidur dan makan saya buat jadwal rutin, ajarkan anak sholat paling tidak dia harus ikut saya sholat, terus jam 7-8 malem itu anak saya harus belajar entah

membaca menulis menggambar...”. (Wawancara dengan Aniyah, selaku orang tua pengganti, 22 November 2022).

Dari pernyataan wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa bentuk kemandirian yang ditunjukkan oleh anak usia 4 tahun di Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon tersebut bisa mandiri dalam hal sholat, karena didikan dan asuhan oleh orang tua pengganti yang tegas kepada anak apalagi dalam hal beribadah. Orang tua menekankan ketika waktunya sholat harus segera bergegas, hal tersebut menjadi kebiasaan anak, jadi ketika waktunya sholat tiba anak tersebut sudah mengerti dan mandiri ikut melaksanakan sholat.

Dalam beberapa hadis, Rasulullah menjelaskan bahwa sikap mandiri adalah sikap yang harus ditanamkan dalam diri seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan. Sikap mandiri ini sekaligus demi menjaga harga diri sebagai mukmin. Salah satu hadis yang mengutamakan sikap mandiri adalah hadis sebagai berikut:

عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ، مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ:
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَأَنْ يَخْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُرْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ
أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا، فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ»

Artinya, “dari Abu Ubaid, hamba Abdurrahman bin Auf. Ia mendengar Abu Hurairah berkata, “Rasulullah SAW bersabda, ‘Sungguh, pikulan seikat kayu bakar di atas punggung salah seorang kamu (lantas dijual) lebih baik daripada ia meminta-minta kepada orang lain, entah itu diberi atau tidak diberi,’” (HR. Bukhari).

Dari Hadits di atas dijelaskan bahwa sikap meminta-meminta adalah sikap yang merendahkan diri sendiri. Sikap tersebut juga membuat seseorang terus bergantung pada orang lain. Padahal Allah menitipkan kekuatan dan kemampuan pada tiap hambaNya untuk menghidupi dirinya sendiri. Sikap mandiri tak hanya sebatas mandiri

secara ekonomi, tapi juga dalam hal lain. Membiasakan diri untuk memulai hal baik tanpa harus menunggu orang berbuat baik adalah salah satu sikap mandiri. Jika seseorang memiliki sikap mandiri, ia takkan menunggu orang lain memberi kesempatan tetapi akan mencari kesempatan itu. Mandiri tak berarti tidak membutuhkan orang lain. Hanya saja kita melatih diri untuk terbiasa tidak berharap pada makhluk. Sebab bila harapan tak terwujud maka kecewa akan yang justru terwujud. Padahal bergantung pada makhluk juga tidak dibenarkan (<https://islam.nu.or.id/ubudiyah/>, diakses pada 08 November 2022).

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa mengajarkan kemandirian anak itu sangat penting agar ketika anak sudah memasuki usia dewasa mereka tidak kaget karena hal-hal baru yang mengharuskan mereka melakukan kegiatan atau pekerjaan sendiri. Karena mereka sudah diajarkan kemandirian oleh orang tua atau orang tua pengganti pada saat mereka masih usia dini.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kemandirian Anak

Setelah peneliti melakukan observasi serta wawancara dilapangan, peneliti simpulkan bahwa ada 3 faktor yang mempengaruhi kemandirian anak usia 4 tahun di Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pola Pengasuhan Orang Tua Pengganti kepada Anak

Pola asuh orang tua pengganti ini sangat berperan penting dalam penanaman nilai-nilai pada diri seorang anak, termasuk nilai kemandirian. Penanaman nilai kemandirian tersebut tidak lepas dari peran orang tua pengganti dan pengasuhan yang diberikan orang tua pengganti terhadap anak. Apabila seorang anak sejak kecil sudah dilatih untuk mandiri maka ketika ia harus keluar dari asuhan orang tua

penggantinya untuk bersosialisasi tidak akan merasa kesulitan (Prawironoto, 1994: 79).

Pola asuh orang tua pengganti mempunyai peran nyata dalam membentuk karakter mandiri anak usia 4 tahun di Desa Kalirahayu ini, toleransi yang berlebihan begitu pun dengan pemeliharaan yang berlebihan dari orangtua pengganti yang terlalu keras kepada anak dapat menghambat pencapaian kemandiriannya. Dalam hal ini cara orang tua pengganti mengasuh dan mendidik anak-anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak tersebut. Apabila orang tua pengganti terlalu banyak melarang anak tanpa alasan yang jelas pasti itu akan menghambat kemandirian anak. Dalam hal ini Fauziah selaku orang tua pengganti mengungkapkan ketika mengasuh anak asuhnya antara lain:

“...Cara saya mendidik Hafidz supaya mandiri biasanya membiarkan dia ikut andil untuk melakukan pekerjaan rumah mbak, ya misalnya bantu-bantu beres-beres rumah ataupun belajar menyapu begitu kemudian membiarkan anak untuk melakukan aktivitasnya sendiri seperti pertama kita kasih contoh cara makan yang benar misalnya dengan duduk menggunakan tangan kanan kemudian membaca doa begitu terus, kemudian makan dengan sendirinya gitu mbak, kadang kan kalau anak-anak makan sendiri itu berantakan ya mbak, mau makan yang nggak benar ataupun apa ya biar makan sendiri saja, yang penting dia mau belajar makan sendiri dulu mbak..”. (Wawancara dengan Fauziah, selaku orang tua pengganti, 14 November 2022).

Dari pernyataan wawancara di atas, Fauziah mengatakan bahwa ketika mengasuh Hafidz, anak asuhnya tersebut yakni diikuti sertakkan dalam melakukan pekerjaan rumah, dan membiarkan anak untuk melakukan aktivitasnya sendiri agar anak bisa melakukan sesuatu dengan mandiri. Fauziah memberikan kesempatan untuk Hafidz untuk melakukan kegiatan sendiri tapi tetap ada pengawasan dari Fauziah. Kemudian Fauziah juga memberikan contoh-contoh yang baik untuk Hafidz agar dia bisa menirukannya. Hal ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diberikan Fauziah selaku orang tua pengganti kepada

anak asuhnya yaitu Hafidz tidak kaku dan tidak begitu melarang dalam hal aktivitas yang dilakukan oleh anak. Pola asuh seperti ini memberikan kesempatan besar untuk anak untuk bisa mandiri sejak dini.

2. Memberikan Kebebasan untuk Anak Melakukan Kegiatan Sendiri

Banyak orang tua atau orang tua pengganti yang menuntut anaknya untuk meraih sesuatu yang menurut mereka adalah hal yang baik. Padahal, belum tentu keinginan orang tua atau orang tua pengganti sama dengan keinginan anak. Menuntut anak agar meraih hal-hal yang menurut kita baik justru dapat membuat anak menjadi tertekan karena menjalankan dengan terpaksa. Alasannya tidak lain yakni, agar anak tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan, menjadi penurut dan lain sebagainya. Hal tersebut jika dilakukan terus menerus dapat membuat kesehatan mental anak terganggu.

Seorang anak yang selalu diarahkan dan dilarang oleh orang tua atau orang tua penggantinya tidak dapat menemukan minat serta bakatnya sendiri. Sebaliknya, anak yang memiliki kebebasan akan bebas bereksplorasi dan melakukan banyak hal, membuat sang anak dapat menemukan minat dan bakatnya sendiri. Hal tersebut membuat hasil yang didapatkan menjadi lebih maksimal. Berbeda dengan anak yang melakukan sesuatu atas paksaan orang tuanya, sulit untuk mendapat hasil maksimal. Padahal memberi ruang dan kebebasan kepada anak sangat diperlukan dan akan memberikan beragam manfaat bagi tumbuh kembangnya.

“...Cara membentuk kemandirian anak yaitu tadi kayak pertama buat aturan kasih tahu dulu sesuatu yang benar dulu kasih contoh dulu biarkan dia untuk melakukannya sendiri, kasih alasannya mengapa dia harus melakukan itu sendiri gitu mbak, karena nanti juga kan, kita nggak bisa bergantung sama orang lain, kita harus kasih dia pelajaran dulu, ya kasih dia pengetahuan dulu gitu mbak. Kita juga sebagai orang tua harus punya rasa tega, rasa tega membiarkan dia melakukan apa-apa sendiri jangan misalnya kesusahan dalam hal apapun saat melakukan sesuatu. “Biar saya aja

kelamaan. Itu jangan...”. (Wawancara dengan Jaenah, selaku orang tua pengganti, 15 November 2022).

Dalam wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa proses pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua pengganti kepada anak asuhnya di Desa Kalirahayu, mempunyai aturan yang harus dijalani oleh anak tetapi tidak menuntut anak untuk menuruti apa yang orang tua pengganti katakan. Dalam hal ini masih ada kontrol dari orang tuanya karena anak usia 4 tahun di desa Kalirahayu masih butuh pengawasan dan perhatian dan tidak ada pengekangan, agar anak bisa mandiri. Maka dari itu selayaknya orang tua harus memberikan ruang dan waktu untuk anak bebas dengan dunianya, yang terpenting orang tua juga tidak lepas tangan dalam pengawasan anak karena diperlukan dan dibutuhkan. Dengan diberikan kebebasan, anak akan merasa dihargai karena anak dapat membuat pilihan dan melakukan hal-hal yang ingin anak tersebut lakukan.

3. Faktor Lingkungan

Faktor selanjutnya yaitu faktor lingkungan, sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya tingkatan struktur sosial kurang menghargai bentuk potensi anak dalam kegiatan produktif dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi anak dalam berbagai bentuk kegiatan, dan tidak terlalu hirarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak (Ali & Ansori, 2006: 54).

Dalam kehidupan sehari-hari, anak hidup dalam lingkungan, masyarakat dan budaya yang terus-menerus mempengaruhi perkembangan dan tingkat kemandiriannya. Pola asuh orang tua pengganti mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan anak di Desa Kalirahayu. Melalui orang tua pengganti, anak beradaptasi dengan lingkungannya di Desa Kalirahayu dan mengenal

dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungan Desa Kalirahayu.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti yang berjudul “Pola Pengasuhan oleh Orang Tua Pengganti dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4 Tahun di Desa Kairahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon”. Peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola pengasuhan orang tua pengganti dalam membentuk kemandirian anak usia 4 tahun di Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon merupakan suatu bentuk kewajiban seseorang untuk membimbing, mendidik, merawat dan menjaga anak agar anak-anak berkembang dengan baik dan sehat, serta bisa menjadi anak yang mandiri dalam menjalani kehidupannya. Adapun pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua pengganti dalam membentuk kemandirian anak di Desa Kalirahayu baik di dalam maupun di luar rumah menggunakan pola pengasuhan yang bervariasi ada yang menggunakan pola asuh permisif, ada yang menggunakan pola asuh otoriter dan ada juga yang menggunakan pola asuh demokratis.
2. Bentuk-bentuk kemandirian yang ditunjukkan oleh anak usia 4 tahun di Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon diantaranya yaitu: kemandirian fisik, kemandirian emosional dan kemandirian social. Sedangkan Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak usia 4 tahun di Desa Kalirahayu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon berdasarkan pembahasan yang sudah dijelaskan dapat di dari kesimpulan bahwa kemandirian anak ini dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut: 1. Pola pengasuhan orang tua pengganti 2. Kebebasan dalam memberikan ruang untuk anak 3. Faktor lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa bisa atau tidaknya anak untuk menjadi pribadi yang mandiri sejak dini, tergantung pola pengasuhan yang diterapkan

oleh orang tua pengganti dalam membimbing dan mendidik anak agar menjadi pribadi yang aktif dan mandiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti. Saran yang dapat diberikan yakni sebagai berikut:

1. Untuk orang tua pengganti, hendaklah ketika mengasuh anak walaupun itu bukan anak kandung sendiri cara mengasuh dan mendidiknya jangan di beda-bedakan. Anggaplah anak yang diasuhnya tersebut layaknya seperti anak sendiri, agar anak tidak merasa dibedakan dan menghindari kecemburuan sosial yang mungkin saja bisa terjadi. Dalam pengasuhan sebaiknya orang tua pengganti lebih memberikan kebebasan kepada anak dalam berinteraksi di luar lingkungan tidak hanya berinteraksi di lingkungan keluarga saja tetapi juga lingkungan rumah agar anak lebih dapat mengekspresikan diri dan menambah wawasan mereka, tidak hanya anak tetapi sebaiknya orang tua pengganti juga begitu.
2. Untuk orang tua kandung, diharapkan untuk sering-sering berkomunikasi dengan anak, sering menanyakan hal-hal yang dilakukan anak setiap harinya agar anak tidak lupa dengan sosok orang tua yang sudah melahirkannya. Kemudian orang tua atau orang tua pengganti memperhatikan tipe pola pengasuhan yang diterapkan kepada anak, serta memahami dampak baik buruknya dari pola pengasuhan tersebut. Sehingga pola pengasuhan yang diterapkan tidak berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan kemandirian anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. dan Asrori, M. 2006. *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ardy, Wiyani Novan. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astrini, Fiqih Rachmalia. 2018. "Full Day School sebagai Layanan Pendidikan Pengasuh Pengganti Orangtua bagi Anak di Taman Kanak-Kanak Kota Cirebon". *Jurnal Jendela Bunda*. Vol. 6, No. 1, Hal. 4-8.
- Azwar, Syaifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buku monografi Desa Kalirahayu tahun 2020 dan RPJM Desa.
- D. I. Yatim dan Irwanto. 1991. *Kepribadian Keluarga dan Narkotika*. Jakarta: Arcan.
- D. R. Sari dan A. Z. Rosyidah. 2019. "Peran Orang Tua pada Kemandirian Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*. Vol. 3, No. 1, Hal. 1-12.
- Danim, S. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Depdiknas, 2000. *Permainan Berhitung di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Dewi, Citra. Dkk. 2014. "Analisis Pembelajaran dalam Mengembangkan Kemandirian Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi 1 Pontianak". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 3, No. 2, Hal. 1-10.

- Djamarah, S. B. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- F. Umami dan H. Mufaridah. 2022. "Pola Asuh Orangtua Pengganti pada Pembentukan Akhlak Anak". *Maddah Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*. Vol. 4, No. 2, Hal. 126-137.
- Fadlillah, M. dan Khorida, L. M. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Depok: Ar-Ruzz Media.
- Fano, Yasinta Mario. 2021. *Pola Asuh Orang Tua Pengganti pada Anak Usia Dini*. Banyumas: CV. Persada Redaksi.
- Fariyah, A. Gandamana. Dkk. 2019. "Pola Asuh Keluarga dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Berdasarkan Presepsi Budaya di Kota Medan". *Elementary School Journal*. Vol. 9, No. 4, Hal. 318-326.
- Gunarsa, S. D. 2010. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulya.
- Hardani. Dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Hartinah, Dewi. Dkk. 2019. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Pengganti Ibu: Bibi atau Nenek terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah di Kecamatan Gajah Kabupaten Demak". Dalam *The 10th University Research Colloquium 2019 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombong*. Kudus: Universitas Muhammadiyah Kudus. Hal. 259-264.
- Hasanah, Nadia Uswatun. Dkk. 2020. "Pola Pengasuhan Orang Tua dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome (Studi Deskriptif Pola Pengasuhan Orang Tua pada Anak Down Syndrome yang Bersekolah Di Kelas C1 SD-LB Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Bina Asih Cianjur)". *Share Social Work Jurnal*. Vol. 5, No. 1, Hal. 65-70.
- Hasyim, Al-Husaini Abdul Majid. 1994. *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

- Helmawati. 2014. *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- <https://islam.nu.or.id/ubudiyah/>, (diakses pada 08 November 2022 pukul 20.06 WIB).
- <https://kbbi.web.id/forum>, (diakses 9 November 2022 pukul 13.20 WB).
- <https://quran.kemenag.go.id>. (diakses pada 22 Oktober 2022 pukul 23:31 WIB).
- <https://www.google.com//kecamatanlosari.files.wordpress.com> (Diunduh pada 12 November 2022 pukul 12:40 WIB)
- Hurlock, E. B. 1991. *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Edisi 5)*. Jakarta: Erlangga.
- Irwanto, Denny, I. Y. 1993. *Kepribadian, Keluarga, dan Narkotika: Tinjauan Sosial-Psikologis*. Jakarta: Arcan.
- Isnanto, Totok. 2011. *Mengasuh Anak Dengan Bijak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kartini Kartono. 2013. *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada.
- Kay, J. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kanisius.
- Makagingge, Meike. Dkk. 2019. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018)”. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 3, No. 2, Hal. 115-122.
- Meka, Marsianus. Dkk. 2022. “Pola Asuh Orang Tua Pengganti terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun di TKK”. *Jurnal Program Studi PGRA*. Vol. 8, No. 1, Hal. 18-28.
- Mursid. 2016. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja
- N. Indriantoro dan B. Supomo. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Managemen*. Yogyakarta: BPFE.

- N. S. Rochwidowati dan R. Widyana. 2016. "Peningkatan Kemandirian Anak Usia Prasekolah dengan Pemberian Pengukuh Positif". *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Vol. 13, No. 1, Hal. 49-65.
- Prawironoto. Dkk. 1994. *Pembinaan Budaya dalam Lingkungan Keluarga di daerah Jawa Tengah*. Jawa Tengah: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putra, Galby Yuardha. 2020. "Pola Asuh Orang Tua Pengganti dalam Memenuhi Hak Dasar Anak Buruh Migran di Desa Ngunut Kabupaten Tulungagung". *Skripsi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rachman, M. Fauzi. 2014. *Islamic Teen Parenting Pendidikan Anak Usia Tamyiz dan Baligh (7-15 Tahun)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Raco, Jozef. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rahayu, Puji. Dkk. 2021. "Analisis Peran Orang Tua sebagai Pengganti Guru Sekolah di Masa Pandemi Covid-19 Siswa SMP Negeri 1 Panai Tengah Kabupaten Labuhanbatu". *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. Vol. 6, No. 1, Hal. 87-95.
- Rahma, Siti. Dkk. 2016. "Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Komunitas Lingkungan Pemulung". *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI*. Vol. 11, No. 1, Hal. 10-26.
- Rakhmaawati, Istinah. 2015. "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak". *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 6, No. 1, Hal. 1-18.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim dan Syahrur. 2012. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sari, Anggun Kumayang. 2016. "Upaya Guru untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Gugus Hiporbia". *Jurnal Ilmiah Potensia*. Vol. 1, No. 1, Hal. 1-6.

- Setyo Utomo. 2005. "Hubungan Motivasi Berprestasi, Kemandirian dan Prestasi Belajar siswa kelas II Semester I Tahun Pelajaran 2004/2005 SMP N 2 Pabelan". *Skripsi*. UKSW.
- Shaffer, J. A. dan Postlethwaite, B. E. 2012. "A matter of context: A metaanalytic investigation of the relative validity of contextualized and noncontextualized personality measures". *Personnel Psychology Journal*. Vol. 65, No. 3, Hal, 445–493.
- Sonia, G dan Apsari, S.N. 2020. "Pola Asuh yang Berbeda-Beda dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak". Dalam *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat Pusat Studi CSR, Pemberdayaan Masyarakat dan Kewirausahaan Sosial FISIP UNPAD*. Bandung: Program Studi Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UNPAD. Hal: 128-135.
- Sudiapermana, E. 2012. *Pendidikan Keluarga Sumberdaya Pendidikan Sepanjang Hayat*. Bandung : Edukasia Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanti. Dkk. 2019. "Mendidik Kemandirian Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 6, No. 2, Hal. 172-184.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada. Media Group.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Thaha, M. Chabib. 2000. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta
- Thoha, Miftah. 1996. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Utomo, Warsito Hadi. 2005. *Hukum Kepolisian Indonesia*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan Konseling Studi dan Karier*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Widodo, Incka Aprillia. 2020. "Peran Pengganti Orang Tua bagi Kehidupan Mahasiswa Perantau di Kota Malang". *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*. Vol. 2, No. 2, Hal. 95-104.
- Yamin, Sanan, dkk. 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: GP Press.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Pertanyaan untuk Orang Tua Pengganti

1. Bagaimana peran anda sebagai orang tua pengganti dalam mengasuh anak?
2. Sebagai orang tua pengganti pola pengasuhan seperti apa yang anda terapkan kepada anak?
3. Bagaimana cara anda sebagai orang tua pengganti menerapkan pola asuh kepada anak?
4. Apakah dalam pola pengasuhan anak, anda sebagai orang tua pengganti membuat peraturan yang harus dipatuhi oleh anak?
5. Bagaimana sikap bijak anda sebagai orang tua pengganti apabila anak melanggar peraturan tersebut?
6. Apakah dengan menerapkan peraturan tersebut anak akan merasa nyaman, aman, dan terlindungi?
7. Apakah anda sebagai orang tua pengganti memberikan kebebasan kenapa anak untuk melakukan sesuatu yang disukai?
8. Apakah anak harus menuruti apa yang dikehendaki oleh orang tua pengganti dan mewajibkan anak untuk mematuhi peraturan yang ada? (bersifat memaksa)
9. Sebagai orang tua pengganti bagaimana interaksi antara anak dan orang tua yang anda ketahui?
10. Bagaimana cara anda sebagai orang tua pengganti untuk meningkatkan komunikasi anak dengan orang tuanya?
11. Bagaimana cara anda sebagai orang tua pengganti menanamkan sifat kemandirian kepada anak?
12. Sejak kapan anda sebagai orang tua pengganti menanamkan kemandirian kepada anak?

13. Bagaimana cara anda sebagai orang tua pengganti membentuk kemandirian anak? Apa saja bentuk-bentuk kemandirian anak?
14. Menurut anda sebagai orang tua pengganti apakah terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak?
15. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak tersebut?
16. Bagaimana perasaan anda sebagai orang tua pengganti ketika dititipi dan disuruh mengasuh anak yang bukan anak kandung anda sendiri?
17. Pembiasaan atau kebiasaan apa saja yang anda selaku orang tua pengganti lakukan untuk membentuk kemandirian anak?
18. Apakah anda selaku orang tua pengganti tidak menegur anak asuh anda ketika dia bermalasan atau berleha-leha?
19. Kebiasaan seperti apa yang anda berikan kepada anak asuh anda dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
20. Apakah anda selaku orang tua pengganti sering memberikan hukuman kepada anak asuh anda ketika dia melakukan kesalahan?
21. Apakah anda selaku orang tua pengganti mengajarkan kedisiplinan untuk anak asuh anda dalam berbagai hal atau kegiatan?

Pertanyaan untuk Orang Tua Kandung

1. Apa yang menyebabkan anda sebagai orang tua menitipkan anak kepada kerabat, saudara atau orang lain?
2. Bagaimana perasaan anda ketika meninggalkan anak dan menitipkan anak kepada kerabat, saudara atau orang lain?
3. Perubahan apa yang anda lihat sebagai orang tua dalam hal kemandirian anak?
4. Apa saja bentuk-bentuk kemandirian anak tersebut?
5. Bagaimana perasaan anda sebagai orang tua melihat perubahan dalam hal kemandirian anak?
6. Menurut anda sebagai orang tua, adakah faktor yang mempengaruhi kemandirian anak?

7. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak tersebut?
8. Menurut anda sebagai orang tua, apakah ada perbedaan pola pengasuhan yang dilakukan oleh anda orang tua kandung dengan kerabat, saudara atau orang lain?

BIODATA PENULIS



Nama : Lu'luatul Fajriyah
NIM : 1706026019
TTL : Cirebon, 22 Oktober
Alamat : Kalirahayu, Losari, Cirebon
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Instagram : luluatul.fajriyah

Riwayat Pendidikan :

1. SD : SDN 1 Kalirahayu
2. SMP : SMP NU Losari
3. SMA : MAN 3 Jombang
4. Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Cirebon, 15 Desember 2022

Hormat Saya,

Lu'luatul Fajriyah
NIM.1706026019